

**PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA
DALAM TERJEMAHAN KOMIK *L'AGENT 212*
(DARI BAHASA PRANCIS KE BAHASA INDONESIA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Nada Akhlada

NIM 09204241002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PERANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207
Fax. (0274) 548207
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum
NIP. : 19600414 198803 2 001

Sebagai pembimbing I,
Menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Nada Akhlada
No. Mhs. : 09204241002
Judul TA : Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Terjemahan Komik
L'Agent 212 (dari Bahasa Perancis ke Bahasa Indonesia)

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Mei 2014

Pembimbing

Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum
NIP 19600414 198803 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Terjemahan Komik *L'Agent 212* (dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia)** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 6 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	TandaTangan	Tanggal
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum	Ketua Penguji		14 Juli 2014
Dian Swandajani, S.S., M.Hum	Sekretaris Penguji		2 Juli 2014
Dra. Norbeta Nastiti Utami, M.Hum	Penguji Utama		2 Juli 2014
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum	Penguji Pendamping		2 Juli 2014

Yogyakarta, 15 Juli 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Nada Akhlada

NIM : 09204241002

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

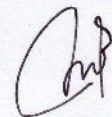
Judul Skripsi : **Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Terjemahan
Komik *L'Agent 212* (dari Bahasa Prancis ke Bahasa
Indonesia)**

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di Universitas Negeri Yogyakarta atau di perguruan tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta , 16 Mei 2014

Penulis,



Nada Akhlada

MOTTO

Try again, fail again. Fail better.

– Samuel Beckett –

You've gotta dance like there's nobody watching,

Love like you'll never be hurt,

Sing like there's nobody listening,

And live like it's heaven on earth.

– William W. Purkey –

Imagination is more important than knowledge.

Knowledge is limited. Imagination encircles the world.

– Albert Einstein –

*This work is dedicated to my beloved parents.
Thank you for giving me so much love all these years.
I love you both, always.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan tanpa aral yang berarti.

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul **“Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Terjemahan Komik *L’Agent 212* (dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia)”** ini merupakan tugas dan tanggung jawab penulis dalam penyelesaian studi di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, guna memenuhi sebagian persyaratan agar memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penyelesaian tugas akhir ini, tidak luput dari bantuan, arahan, bimbingan, dorongan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Roswita L.T, M.Hum selaku Pembimbing tugas akhir skripsi yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan motivasi yang tak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Rohali M, Hum selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan dukungan, motivasi serta bimbingan ; teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa Perancis angkatan 2009 Rachma, Rachmi, Risma, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu ; serta Mba’ Anggi atas segala bantuan administrasinya.

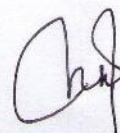
Ucapan terima kasih terakhir penulis sampaikan pada Bapak Khairul Huda dan Ibu Nurul Inayah serta adik-adik Rara, Lila dan Danin yang selalu memberikan

dukungan moral dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT, oleh karena itu penulis meminta maaf apabila penulisan skripsi ini terdapat kekurangan dan semoga disempurnakan oleh peneliti yang tertarik untuk mengkaji masalah serupa. Demikian yang bisa penulis sampaikan, semoga penelitian ini bermanfaat sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 16 Mei 2014

Penulis,



Nada Akhlada

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRAK BAHASA PRANCIS	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Batasan Istilah	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Definisi Penerjemahan	12
B. Proses Penerjemahan	13
C. Perpadanan dalam Terjemahan	14
1. Padanan tekstual	14
a. Padanan zero (<i>zero equivalent</i>)	15
b. Padanan nil (<i>nil equivalent</i>)	15
2. Kesejajaran bentuk	16
D. Pergeseran dalam Penerjemahan	16

1. Pergeseran bentuk	17
a. <i>Level shifts</i> (pergeseran tataran)	17
b. <i>Category shifts</i> (pergeseran kategori)	18
1) <i>Structure-shifts</i> (pergeseran struktur)	18
2) <i>Class-shifts</i> (pergeseran kelas kata)	18
3) <i>Unit-shift</i> (pergeseran unit)	18
4) <i>Intra-system shift</i> (pergeseran intra-sistem)	18
2. Pergeseran makna	19
a. Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya...	19
b. Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya	20
E. Satuan-Satuan Sintaksis	25
1. Satuan Sintaksis bahasa Indonesia	25
a. Kata	25
b. Frasa	25
c. Klausa	27
d. Kalimat	28
2. Satuan Sintaksis bahasa Prancis	30
a. <i>Mots</i>	30
b. <i>Syntagme</i>	33
c. <i>Phrase</i>	35
F. Semantik	40
1. Makna generik dan makna spesifik	41
2. Makna leksikal dan makna gramatikal	41
3. Makna dan struktur gramatikal	42
4. Konteks	43
5. Komik <i>L'Agent 212</i>	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Subjek dan Objek Penelitian	46
B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	47
C. Instrumen Penelitian	49
D. Metode dan Teknik Analisis Data	49

E. Uji Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan	54
1. Pergeseran bentuk dalam terjemahan komik <i>L'Agent 212</i>	54
a. <i>Level shifts</i> (pergeseran tataran)	54
b. <i>Category shifts</i> (pergeseran kategori)	55
1) <i>Structure-shifts</i> (pergeseran struktur)	55
2) <i>Class-shifts</i> (pergeseran kelas kata)	57
3) <i>Unit-shift</i> (pergeseran unit)	58
4) <i>Intra-system shift</i> (pergeseran intra-sistem)	60
2. Pergeseran makna dalam terjemahan komik <i>L'Agent 212</i>	62
a. Pergeseran makna dari generik ke spesifik dan sebaliknya	62
1) Pergeseran makna dari generik ke spesifik	62
2) Pergeseran makna dari spesifik ke generik	65
b. Pergeseran makna karena adanya perbedaan sudut pandang budaya	70
BAB V PENUTUP	73
A. Simpulan	73
B. Implikasi	74
C. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Komik L'Agent 212	48
Tabel 2 : Pergeseran Bentuk dalam Penerjemahan Komik L'Agent 212	52
Tabel 3 : Pergeseran Makna dalam Penerjemahan Komik L'Agent 212	53

DAFTAR LAMPIRAN

LE RÉSUMÉ	78
Tabel 1: Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Komik L'Agent 212	88
Tabel 2: Pergeseran Makna Disebabkan oleh Perbedaan Sudut Pandang Budaya	97

Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Terjemahan Komik *L'Agent 212* (dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia)

Oleh : Nada Akhlada
09204241002

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran bentuk dan makna dalam terjemahan komik *L'Agent 212* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Komik yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari empat seri komik *L'Agent 212* yang berjudul *L'Agent 212 : Ronde de Nuit*, *L'Agent 212 : Un Flic à L'Ombre*, *L'Agent 212 : Ris, Ô Poulet*, *L'Agent 212 : Sauté de Poulet*. Komik terjemahannya adalah *Agen Polisi 212 : Jaga Malam*, *Agen Polisi 212 : Bermalas-malasan*, *Agen Polisi 212 : Mati Ketawa*, dan *Agen Polisi 212 : Terjun Bebas*.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh kata, frasa, klausa dan kalimat pada komik *L'Agent 212* karya Raoul Cauvin dan Daniel Kox serta komik terjemahannya dalam bahasa Indonesia *Agen Polisi 212* yang diterjemahkan oleh Herry Wijaya dan Sadika Nuraini Hamid. Objek yang diteliti adalah pergeseran bentuk dan makna komik *L'agent 212* dan komik terjemahannya *Agen Polisi 212*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik lanjutannya yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Untuk menganalisis data digunakan metode metode padan translasional dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dilanjutkan dengan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS). Keabsahan data diperoleh melalui validitas konstruk dengan menggunakan pertimbangan ahli atau *expert judgement* dan reliabilitas intra-rater.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pergeseran bentuk sebanyak 56 data yang mengalami pergeseran, terdiri atas 3 data yang mengalami pergeseran tataran, 12 data yang mengalami pergeseran struktur, 6 data yang mengalami pergeseran kelas kata, 33 data yang mengalami pergeseran unit, dan 1 data yang mengalami pergeseran intra-sistem. Terdapat pula pergeseran makna pada 53 data yang diambil, yaitu 4 pergeseran makna dari generik ke spesifik, 35 pergeseran makna dari spesifik ke generik, dan 14 pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang budaya.

Le Glissement de Forme et de Sens dans La Traduction de Bande Dessinée L'Agent 212 (du Français à L'Indonésien)

Par : Nada Akhlada
09204241002

Extrait

Cette recherche a pour objectif de décrire le glissement de forme et de sens dans la traduction de BD *L'Agent 212* de français à la langue indonésienne. Il existe quatre séries dont les titres sont *L'Agent 212 : Ronde de Nuit*, *L'Agent 212 : Un Flic à L'Ombre*, *L'Agent 212 : Ris*, *Ô Poulet*, *L'Agent 212 : Sauté de Poulet*. Sa traduction en indonésien est *Agen Polisi 212 : Jaga Malam*, *Agen Polisi 212 : Bermalas-malasan*, *Agen Polisi 212 : Mati Ketawa*, dan *Agen Polisi 212 : Terjun Bebas*.

Le sujet de cette recherche est tous les mots, les groupes de mots, les propositions et les phrases dans la BD *L'Agent 212* par Raoul Cauvin et Daniel Kox et sa traduction en indonésien *Agen Polisi 212* qui a été traduite par Herry Wijaya et Sadika Nuraini Hamid. L'objet de cette recherche est le glissement de forme et de sens dans la traduction de BD *L'Agent 212* et sa traduction en indonésien *Agen Polisi 212*. Pour collecter des données on pratique la méthode d'observation. Ensuite on utilise la technique SBLC (lire attentivement sans participation du chercheur dans le dialogue). Pour analyser des données on applique la méthode d'identification par la traduction avec la technique de segmentation d'élément défini et la technique de comparer l'élément identique. La validité des données est obtenue par la validité par le jugement d'expert. La fidélité des données est obtenue par la fidélité d'intra-rater.

Les résultats de cette recherche indiquent qu'il y a 56 données qui portent les glissements de forme. Ils sont causés par la différence de la structure de la langue source et la langue d'arrivée. Ils se composent de 5 sortes de glissement de forme, ce sont : 3 glissements de niveau, 12 glissements de catégorie, 6 glissements de classe de mot, 33 glissements d'unité, dan 1 glissement d'intra-système. Il y a aussi 53 glissements de sens, ce sont 4 glissements de sens générique au spécifique, 35 glissements de sens spécifique au générique, et 14 glissements de sens qui sont causés par la différence de la culture.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menerjemahkan pada dasarnya adalah “mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain” (Larson via Simatupang, 1999: 1). Bentuk yang dimaksud adalah bahasa sumber dan bahasa sasaran. Oleh karena itu, menerjemahkan dapat didefinisikan sebagai “mengubah bahasa sumber menjadi bahasa sasaran atau sebaliknya”. Catford juga menyatakan hal yang serupa. Catford (via Machali, 2009: 25) mendefinisikan terjemahan sebagai “*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*” yang diterjemahkan Machali sebagai “penggantian bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran”.

Simatupang (1992: 2) menyatakan bahwa “menerjemahkan adalah proses pengalihan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mengungkapkannya kembali di dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk bahasa sasaran yang mengandung makna yang sama dengan makna bentuk-bentuk bahasa sumber tersebut.” Akan tetapi, sangatlah sulit untuk dapat memindahkan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara utuh tanpa ditambah maupun dikurangi.

Vinay (via Simatupang, 1999: 3) menyatakan bahwa di dalam menerjemahkan, selalu saja ada sesuatu yang hilang, yang berarti suatu terjemahan tidak bisa sama persis dengan aslinya. Dengan kata lain, di dalam terjemahan selalu terjadi pergeseran. Pergeseran terjadi karena setiap bahasa mempunyai aturan-aturan sendiri. Aturan-aturan yang berlaku dalam suatu bahasa

belum tentu berlaku dalam bahasa lain. Hal ini berlaku pada semua unsur bahasa : gramatika, fonologi, dan semantik (Simatupang, 1999 : 88).

Dengan adanya perbedaan dalam tata bahasa, penerjemah perlu mencari padanan yang paling dekat untuk mengungkapkan makna suatu kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Selain itu, struktur gramatikal bahasa sumber harus disesuaikan ke dalam bahasa sasaran agar kalimat yang dihasilkan berterima dalam bahasa sasaran. Pergeseran yang terjadi dalam proses penerjemahan bisa berupa pergeseran pada tataran bentuk, pergeseran pada kategori kata dan pergeseran pada tataran semantik. Pergeseran pada tataran bentuk dan tataran semantik banyak terjadi pada penerjemahan novel dan komik dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, yang seringkali tidak memakai bahasa baku.

Demikian pula yang terjadi pada komik *L'Agent 212*. Komik ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Prancis oleh Herry Wijaya pada tahun 2010. Bahasa yang digunakan dalam komik *L'Agent 212* merupakan bahasa yang tidak baku atau informal karena konteksnya merupakan percakapan sehari-hari. Hal ini menyebabkan banyak pergeseran terjadi dalam penerjemahannya. Dalam penelitian ini akan diteliti pergeseran pada tataran bentuk dan makna yang terjadi dalam penerjemahan komik *L'Agent 212*.

Pergeseran bentuk pada dasarnya terjadi karena adanya perbedaan struktur gramatikal yang berbeda antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Pada pergeseran bentuk, terjadi perubahan bentuk gramatika dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Contohnya adalah sebagai berikut, sebagaimana diterjemahkan oleh Wijaya dari naskah asli karya Kox dan Cauvin.



Gambar 1.1

(1) BP : *Incroyable. Il a déjà vide trois cafetières, et ça n'a pas l'air de s'arranger.... Refais du café, Adrien !* (Kox & Cauvin, 1992 : 10)

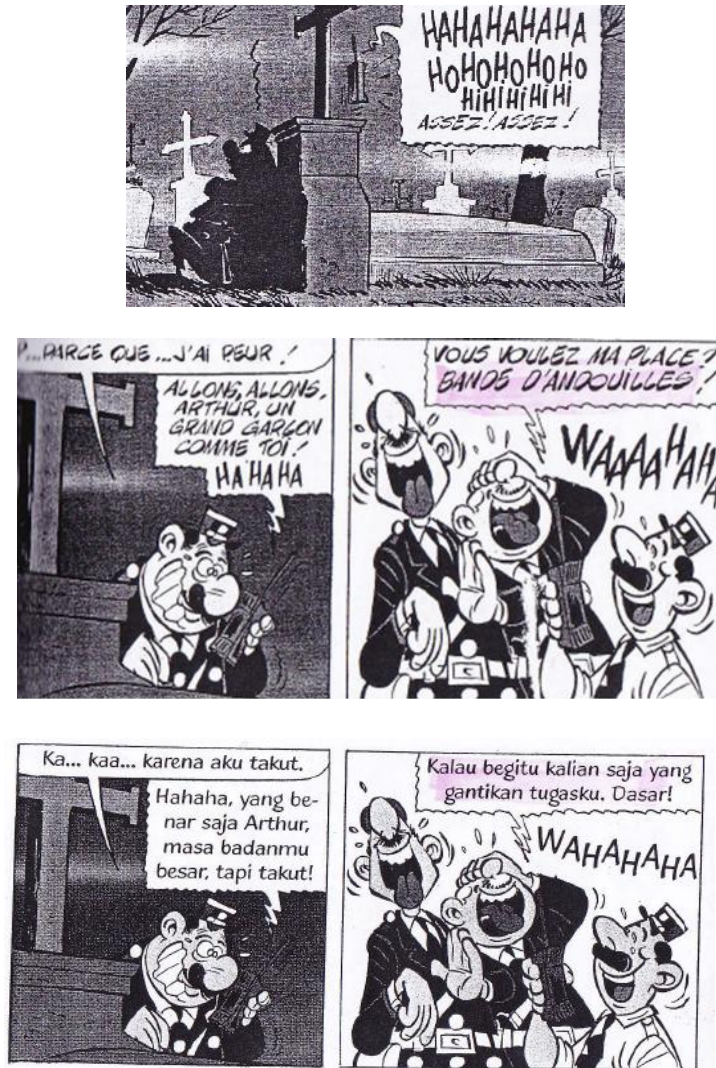
BI : Aneh, dia sudah minum 3 cangkir kopi tapi kok tidak ada perubahan. Buatkan lagi, Adrien. (Wijaya, 2010 : 10)

Perhatikan kalimat pada contoh (1). Kalimat BP “*Refais du café, Adrien !*” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Buatkan lagi, Adrien.”. Kata *café* pada kalimat BP tidak diterjemahkan menjadi *kopi* ke dalam bahasa Indonesia untuk menghindari pengulangan kata yang sama. Pada kalimat sebelumnya, telah disebutkan bahwa Adrien sudah membuat tiga cangkir kopi. Kata *kopi* dihilangkan untuk menghindari kata yang sama berulang-ulang.

Pada contoh (1), prefiks *re-* digunakan untuk menyatakan pengulangan verba *fais*. Dengan kata lain, kalimat “*Refais du café, Adrien !*” menyatakan bahwa Albert meminta Adrien untuk membuat kembali kopi (*café*). Dalam bahasa Indonesia, pengulangan tersebut dinyatakan dengan menambahkan kata *lagi* pada kata kerja. Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa padanan morfem yang berupa prefiks *re-* pada kata *refais* adalah kata *lagi*.

Pergeseran makna bisa terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa yang berbeda. Misalnya jika suatu kata dalam bahasa sumber dianggap terlalu vulgar dalam bahasa sasaran, maka dalam

penerjemahannya kata tersebut bisa diganti dengan kata lain yang maknanya lebih halus. Contohnya adalah gambar di bawah ini.



Gambar 1.2

Pada gambar paling atas (lihat halaman sebelumnya), terlihat seorang polisi yang sedang berpatroli di sebuah pemakaman. Bayangan hitam yang berada di sebelah kiri makam adalah polisi. Pada gambar tersebut dari *walkie talkie* teman-teman polisi tersebut tertawa terbahak-bahak. Hal ini dikarenakan polisi yang bertugas patroli di kuburan tersebut, Arthur, merasa takut dan menghubungi

teman-temannya yang ada di kantor polisi. Namun teman-temannya malah menertawakan rasa takut Arthur, sehingga Arthur mengeluarkan umpatan.

(2) BP : *Vous voulez ma place ? Bande d'andouilles !* (Kox & Cauvin, 1992 : 21)

BI : Kalau begitu kalian saja yang gantikan tugasku. Dasar ! (Wijaya, 2010 : 21)

Pada contoh (2), kalimat “*Vous voulez ma place ?*” apabila diterjemahkan secara literal adalah “kalian mau menggantikan saya?”. Akan tetapi terjemahan tersebut terlalu kaku, sementara bahasa pada komik biasanya adalah bahasa informal. Oleh karena itu Wijaya menerjemahkan kalimat tersebut sebagai “Kalau begitu kalian saja yang gantikan tugasku.”. Kemudian pada contoh di atas, kata *andouilles* yang berarti *tolol* atau *dungu* dinilai terlalu kasar oleh penerjemah, sehingga kata tersebut diganti menjadi “*Dasar !*” yang maknanya lebih halus.

Indonesia merupakan negara yang budayanya mengutamakan sopan santun dalam bertutur kata. Oleh karena itu banyak kata-kata umpatan dalam bahasa Prancis yang dianggap terlalu kasar dalam bahasa Indonesia, sehingga diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih halus. Selain itu, komik yang masuk di Indonesia sebagian besar ditujukan untuk anak-anak. Penggunaan bahasa yang terlalu kasar dianggap dapat berpengaruh dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, pada komik terjemahan yang sasarannya anak-anak, kata-kata yang digunakan harus dipilih dengan hati-hati.

Contoh lain dari pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang budaya adalah sebagai berikut.

(3) BP : *Ça ne va pas la tête !?!* (Kox & Cauvin, 1992 : 3)

BI : Tidak masuk akal. (Wijaya, 2010 : 3)

Untuk menyatakan bahwa sesuatu itu tidak mungkin, orang Prancis menyatakannya dengan ekspresi “*Ça ne va pas la tête !?!*”. *La tête* secara literal artinya adalah “kepala”. Sedangkan orang Indonesia menyebut hal yang tidak mungkin sebagai hal yang *tidak masuk akal*. Menurut orang Indonesia yang berpikir adalah *akal*-nya, bukan *kepala*-nya. Makna kedua kalimat pada contoh (3) sebenarnya adalah sama, hanya saja cara mengungkapkannya berbeda menurut budaya dan cara berpikir masing-masing negara.

Dalam menerjemahkan perlu diperhatikan juga konteks maupun keadaan teks/wacana yang diterjemahkan. Misalnya dalam menerjemahkan komik, konteks sangatlah penting. Penerjemah harus bisa memahami situasi ketika ujaran disampaikan. Contohnya antara lain adalah sebagai berikut.



Gambar 1.3

- (4) BP : *Dégagez!* (Kox & Cauvin, 1992 : 10)
 BI : Dia mau muntah! (Wijaya, 2010 : 10)

Pada contoh (4), kata *dégagez* secara literal berarti minggir. Wijaya menerjemahkan kata *dégagez* dalam bahasa Indonesia “dia mau muntah!”, yang sama sekali tidak berhubungan dengan arti *dégagez* sebenarnya. Namun seperti yang terlihat pada konteks dan situasi gambar, mata tokoh Arthur (kiri) sudah

berputar dan tangannya menutupi mulut, hal yang biasa digambarkan jika seseorang hendak muntah. Karena itulah kata *dégagez* diterjemahkan menjadi *dia mau muntah*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan suatu teks atau wacana terdapat dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, penerjemahan harus disesuaikan dengan kaidah bahasa sasaran agar pesan yang ada dalam bahasa asli dapat tersampaikan dengan baik. Kedua, penerjemahan juga harus selalu mempertimbangkan konteks atau keadaan suatu ujaran. Kedua hal inilah yang seringkali menyebabkan terjadinya pergeseran dalam penerjemahan, terutama pergeseran pada tataran bentuk dan makna.

Dewasa ini, banyak di antara pengarang Prancis yang karya-karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu contoh karya fiksi populer yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah *Bande Dessinée* (BD) atau komik. Beberapa komik (BD) berbahasa Prancis telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Contohnya adalah *Schtroumpf* yang diterbitkan di Indonesia dengan judul *Smurf*, *Spirou et Fantasio* yang diterbitkan dengan judul *Spirou dan Fantasio*, serta *L'Agent 212* yang diterbitkan dengan judul *Agen Polisi 212*. Terdapat pula komik-komik yang diterbitkan dengan judul sama dengan aslinya, seperti *Lucky Luke* dan *Asterix Obelix*.

Dari komik-komik terjemahan yang banyak diterbitkan di Indonesia dapat ditemukan banyak pergeseran, terutama pergeseran bentuk dan makna. Hal ini disebabkan bahasa yang digunakan dalam komik adalah bahasa informal karena konteksnya adalah percakapan sehari-hari.

Peneliti memilih komik *L'Agent 212* sebagai komik yang diteliti karena di dalam komik ini banyak terdapat data yang dibutuhkan peneliti. Selain itu, komik ini merupakan komik yang populer dan baik komik aslinya yang berbahasa Prancis maupun komik terjemahannya dalam bahasa Indonesia mudah ditemui.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Terdapat pergeseran pada tataran bentuk dalam penerjemahan komik *L'Agent 212* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.
2. Terdapat pergeseran pada tataran makna dalam penerjemahan komik *L'Agent 212* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.
3. Terdapat dominasi pergeseran dalam penerjemahan komik *L'Agent 212* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis hanya membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat pergeseran pada tataran bentuk dalam penerjemahan komik *L'Agent 212* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.
2. Terdapat pergeseran pada tataran makna dalam penerjemahan komik *L'Agent 212* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pergeseran bentuk dalam penerjemahan komik *L'Agent 212* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah pergeseran makna dalam penerjemahan komik *L'Agent 212* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. pergeseran bentuk dalam penerjemahan komik *L'Agent 212* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.
2. pergeseran makna dalam penerjemahan komik *L'Agent 212* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat membuat pembelajar bahasa Prancis lebih mudah memahami sistem bahasa Prancis karena dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Prancis) dibandingkan satu sama lain.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan dalam penerjemahan komik dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.

3. Dengan diadakannya penelitian ini, dapat dijadikan referensi dan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

G. Batasan Istilah

Agar pemahaman peneliti sama dengan pemahaman pembaca, maka diperlukan batasan istilah dalam penelitian ini.

1. Bentuk adalah penampakan atau rupa satuan bahasa. Bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penampakan atau rupa satuan-satuan bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.
2. Pergeseran bentuk adalah pergeseran yang terjadi dikarenakan adanya perbedaan struktur atau kaidah bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pergeseran bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pergeseran pada struktur gramatikal bahasa sumber dan bahasa sasaran, meliputi pergeseran tataran dan pergeseran kategori.
3. Makna adalah arti; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah arti dari suatu bentuk kebahasaan dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.
4. Pergeseran makna terjadi dikarenakan tidak adanya padanan yang sangat tepat bagi suatu kata dalam bahasa sumber di dalam bahasa sasaran. Pergeseran makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pergeseran makna yang terjadi ketika suatu kata dalam bahasa sumber memiliki pengertian atau definisi yang berbeda dalam bahasa sasaran, namun menyampaikan pesan atau maksud yang sama. Pergeseran makna yang dibahas dalam penelitian ini

meliputi pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya, dan pergeseran makna yang dikarenakan perbedaan sudut pandang budaya.

BAB II KAJIAN TEORI

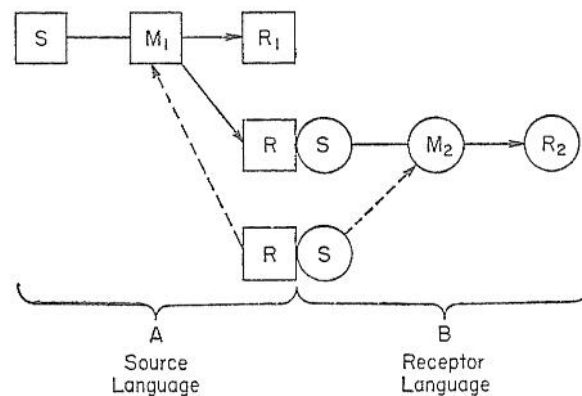
A. Definisi Penerjemahan

Dalam bukunya *A Linguistic Theory of Translation*, Catford (1965: 20) mendefinisikan penerjemahan sebagai “penggantian bahan teks dari satu bahasa (BSu atau bahasa sumber) ke bahan teks dalam bahasa lain (BSa atau bahasa sasaran) yang sepadan”. Sementara itu, Nida dan Taber (1982: 12) menyatakan bahwa menerjemahkan adalah “menulis kembali teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan padanan yang paling mendekati bahasa sumber.” Selain itu, menurut mereka, padanan yang digunakan pertama-tama harus mendekati dari segi makna, kemudian barulah mendekati dari segi gaya bahasa. Di sisi lain, Newmark (1981: 7) menyatakan bahwa menerjemahkan adalah “mengganti sebuah pesan dari bahasa sumber menjadi pesan yang sama ke dalam bahasa sasaran.”

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menerjemahkan adalah menulis kembali pesan yang disampaikan dalam BSu ke dalam BSa dengan menggunakan padanan paling dekat BSu, baik dalam segi makna maupun segi gaya bahasanya. Hal terpenting dalam menerjemahkan adalah bahwa pesan dalam BSu dapat tersampaikan dengan baik dalam BSa, setelah itu barulah gaya bahasa mengikuti. Penerjemah harus menulis teks terjemahan dengan gaya bahasa yang sedekat mungkin dengan gaya bahasa penulis, meskipun tetap saja gaya bahasa penerjemah sendiri ikut masuk di dalamnya.

B. Proses Penerjemahan

Nida dan Taber (1982: 22) menyatakan bahwa proses penerjemahan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1: Skema Proses Penerjemahan

Kotak pertama melambangkan *Source* atau Sumber (S) yang menyampaikan *Message* atau Pesan (M₁) kepada *Receptor* atau Penerima Pesan (R₁). Penerjemah, yang merupakan *Source* sekaligus *Receptor*, menerima M₁ yang disampaikan sebagai R₁ dan menyampaikan kembali M₁ menjadi pesan baru M₂, yang diharapkan dapat dimengerti oleh R₂. Perbedaan antara kedua bahasa dan latar budaya dilambangkan oleh perbedaan bentuk, bahasa sumber dilambangkan oleh bentuk kotak sedangkan bahasa sasaran dilambangkan oleh bentuk bulat.

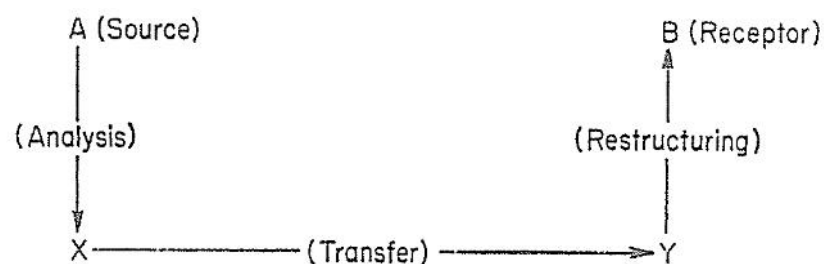
Selain itu, Nida dan Taber (1982: 33) juga menerangkan bahwa proses penerjemahan mengalami tiga tahap, yakni sebagai berikut.

- (1) *Analysis*, yakni tahap penerjemah menganalisis pesan yang disampaikan dalam bahasa sumber. Analisis ini terbagi dalam dua hal, yakni (a) hubungan gramatikal kata-kata yang disampaikan, dan (b) makna dan kombinasi kata-kata yang disampaikan.

(2) *Transfer*, yakni tahap penerjemah mentransfer pesan yang telah dianalisisnya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dalam pikirannya.

(3) *Restructuring*, yakni tahap pesan yang telah ditransfer kemudian disusun kembali menjadi pesan yang dapat diterima sepenuhnya dalam bahasa sasaran.

Proses ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2: Tahap-Tahap Proses Penerjemahan

C. Perpadanan dalam Terjemahan

Catford (1965: 27) membagi perpadanan dalam terjemahan menjadi dua, yakni kesepadanan tekstual (*textual equivalence*) dan kesejajaran bentuk (*formal correspondence*).

1. Padanan tekstual (*textual equivalence*)

Catford menyatakan bahwa dalam padanan tekstual, bagian dari teks dalam bahasa sasaran berubah hanya jika bagian dari teks dalam bahasa sumbernya juga berubah. Sebagai contoh kalimat bahasa Inggris ‘*My son is six*’ memiliki padanan ‘*Mon fils a six ans*’ dalam bahasa Prancis. Pada contoh tersebut, padanan tekstual dari *my son* dalam bahasa Prancis adalah *mon fils*. Jika frasa *mon fils* diganti oleh frasa lain, maka padanan tekstualnya pun akan ikut berubah. Sebagai contoh,

'*Your daughter is six*' memiliki padanan '*Votre fille a six ans*'. Dengan mengganti frasa *my son* menjadi *your daughter*, maka padanan tekstual frasa tersebut dalam bahasa Prancis pun ikut berubah. Dengan demikian padanan tekstual *my son/your daughter* dalam bahasa Prancis adalah *mon fils/votre fille*.

Dalam beberapa kasus, tidak terdapat padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran. Catford mengkategorikan hal ini menjadi dua, yakni padanan zero dan padanan nil.

a. Padanan zero (*zero equivalent*)

Padanan zero adalah padanan yang tidak muncul dalam B_{Sa} karena padanan tersebut tidak digunakan di dalam sistem B_{Sa}. Sebagai contoh, '*My father was a doctor*' memiliki padanan '*Mon père était docteur*'. Baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Prancis, keduanya mengenal artikel, *a/an* dalam bahasa Inggris dan *un/une* dalam bahasa Prancis. Namun dalam struktur kalimat tersebut, bahasa Prancis tidak menggunakan artikel tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *article a* dalam bahasa Inggris berpadanan zero dalam bahasa Prancis.

b. Padanan nil (*nil equivalent*)

Padanan nil adalah padanan yang tidak muncul dalam B_{Sa} karena sistem B_{Sa} tidak mengenal sistem B_{Su}. Sebagai contoh : '*Il était malade*' memiliki padanan '*Ia sakit*' (Hoed, 1992 : 83). Penerjemahan kalimat *il était malade* ke dalam bahasa Indonesia tidak sepenuhnya mengandung amanat kalimat tersebut. Hal ini disebabkan karena di dalam bahasa Indonesia tidak mengenal *il* (dia, laki-laki) dan kala *passé (imparfait)* seperti pada verba *était*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kalimat pertama di atas berpadanan nil dengan kalimat kedua.

2. Kesejajaran bentuk (*formal correspondence*)

Kesejajaran bentuk terjadi jika kategori BSa (unit, kelas, struktur, dsb) menempati kategori gramatikal yang sama dalam BSu. Contoh : '*Je mange*' berpadanan dengan '*Saya makan*' (Hoed, 1992 : 83). Pada contoh tersebut, kedua kalimat memiliki struktur yang sama, yakni subjek + predikat. Tidak hanya itu, kedua kalimat juga menempati kategori yang sama dalam struktur bahasa masing-masing. *Je* yang berfungsi sebagai subjek dan merupakan nomina, mendapatkan padanan nomina *saya* dalam bahasa Indonesia yang juga menduduki fungsi subjek. Begitu juga dengan *mange*, yang menduduki fungsi sebagai predikat dan masuk dalam kategori verba mendapatkan padanan dalam bahasa Indonesia *makan*, yang baik dalam kategori maupun fungsinya sama dalam struktur bahasa Indonesia (predikat, verba).

D. Pergeseran dalam Penerjemahan

Pertama-tama, perlu diketahui bahwa setiap bahasa memiliki karakteristiknya sendiri. Misalnya saja, setiap bahasa memiliki caranya sendiri dalam membangun sebuah kalimat, seperti teknik untuk menyambung klausa menjadi kalimat. Terdapat pula bahasa yang memiliki pola unik dalam menyusun kalimat. Untuk dapat menyampaikan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain, seorang penerjemah harus menghormati masing-masing karakteristik bahasa tersebut. Di dalam menerjemahkan, penerjemah tidak bisa memaksakan struktur formal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, karena itu bisa saja menjadikan hasil terjemahan menjadi tidak bermakna. Hasil terjemahan akan menjadi lebih baik jika

penerjemah mengadakan sedikit perubahan terhadap struktur bahasa sumber agar diterima dalam bahasa sasaran.

Newmark (1981: 7) menyatakan bahwa di dalam menerjemahkan selalu terdapat makna yang hilang. Dengan kata lain, hasil terjemahan tidak bisa sama persis dengan teks aslinya, dan hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Simatupang (1999: 88) menyatakan salah satu faktor tersebut adalah aturan-aturan dalam setiap bahasa yang berbeda-beda. Bahasa Prancis dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang sangat berbeda, terutama dari segi struktur bahasanya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pergeseran dalam penerjemahannya. Pergeseran ini dilakukan dengan tujuan agar pesan atau amanat dari B_{Su} dapat tersampaikan dengan baik ke dalam B_{Sa}.

1. Pergeseran bentuk

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teori pergeseran bentuk menurut Catford dan teori pergeseran makna menurut Simatupang. Menurut Catford (1965: 73-80), pergeseran bentuk dapat digolongkan menjadi dua jenis besar, yakni *level shifts* (pergeseran tataran) dan *category shifts* (pergeseran kategori).

a. *Level shifts* (pergeseran tataran)

Pergeseran tataran yang dimaksud di sini adalah bahwa suatu kata yang berada dalam satu tataran dalam B_{Su} padanannya memiliki tataran yang berbeda dalam B_{Sa}. Pergeseran tataran terjadi dari gramatikal ke leksikal atau sebaliknya. Sebagai contoh '*This text is intended for...*' memiliki padanan dalam bahasa Prancis '*Le présent Manuel s'adresse à...*' Pada contoh tersebut, *this* berada

dalam tataran gramatikal, sementara padanannya *le présent* terdiri dari *article* + adjektif yang bersifat seperti leksik.

b. *Category shifts* (pergeseran kategori)

Kategori ini masih dibagi menjadi empat, yaitu :

- 1) *Structure-shifts* (pergeseran struktur), contoh : *a white house* menjadi *une maison blanche*. Pada contoh tersebut frasa memiliki struktur *article* + adjektif + nomina, sementara dalam bahasa Prancis strukturnya adalah *article* + nomina + adjektif.
- 2) *Class-shifts* (pergeseran kelas kata), contoh : *a medical student* menjadi *un étudiant en médecine*. Pada contoh tersebut, padanan adjektiva *medical* adalah nomina *médecine*. Dengan demikian terjadi pergeseran dari kelas kata adjektiva ke kelas kata nomina.
- 3) *Unit-shift* (pergeseran unit), contoh : *fillette* menjadi *gadis cilik*. Dalam BP *fillette* termasuk dalam tataran kata, namun dalam BI gadis cilik termasuk dalam tataran frasa.
- 4) *Intra-system shift* (pergeseran intra-sistem), contoh : *advice* menjadi *des conseils*. Kata *advice* yang berbentuk tunggal dalam bahasa Inggris mempunyai padanan *des conseils* yang selalu berbentuk jamak dalam bahasa Prancis. Dalam sistem BSu, *advice* selalu menggunakan bentuk tunggal. Namun padanan kata tersebut, yaitu *des conseils*, dalam sistem BSa selalu berbentuk jamak.

2. Pergeseran makna

Simatupang (1999: 92-95) menyatakan bahwa pergeseran pada tataran semantik atau tataran makna ada dua jenis, yakni :

1. Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya

Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik adalah pergeseran yang terjadi dikarenakan

... ada kalanya padanan yang sangat tepat sebuah kata di dalam bahasa sumber tidak terdapat di dalam bahasa sasaran. Misalnya, kata bahasa sumber mempunyai makna generik dan padanan kata tersebut dalam bahasa sasaran tidak mengacu kepada makna generik tetapi kepada makna yang lebih spesifik. Jadi, penyesuaian yang harus dilakukan ialah dari makna generik ke makna spesifik, atau sebaliknya.

Sebagai contoh :

Generik

Spesifik

Sibling (Inggris)

adik, kakak (Indonesia)

Keponakan (Indonesia)

Neveu, nièce (Prancis)

Kata *sibling* dalam bahasa Inggris berarti *saudara kandung*. Kata ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bisa terdapat dua makna yakni *adik* atau *kakak*, karena dalam bahasa Indonesia penyebutan saudara bersifat spesifik. Saudara kandung yang lebih tua disebut *kakak*, sedangkan saudara kandung yang lebih muda disebut *adik*. Dengan demikian pada penerjemahannya, terjadi pergeseran makna dari makna generik ke makna spesifik.

Padanan kata *keponakan* dalam bahasa Prancis juga lebih spesifik. Dalam bahasa Indonesia, *keponakan* bersifat generik karena digunakan tanpa memperhatikan jenis kelamin. Untuk membedakan apakah keponakan itu laki-laki

atau perempuan, digunakan keterangan di belakang kata *keponakan*, yaitu *keponakan laki-laki* dan *keponakan perempuan*. Sedangkan dalam bahasa Prancis, penyebutan *keponakan* bersifat spesifik, yaitu *neveu* untuk keponakan laki-laki dan *nièce* untuk keponakan perempuan.

Menurut Simatupang (1999: 92) pergeseran kata dari makna generik ke makna yang lebih spesifik dalam proses penerjemahan dapat meliputi kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan lain-lain.

2. Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya

Pergeseran (atau perbedaan) makna juga terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Sebagai contoh adalah ekspresi ‘*Saya rasa begitu* atau *saya pikir begitu*’ dalam bahasa Inggris memiliki padanan ‘*I think so*’. Hal ini dikarenakan menurut orang Inggris dalam berpikir (*think*) tidaklah memakai perasaan (*feel*). Akan terasa tidak wajar jika ungkapan *saya rasa begitu* diterjemahkan menjadi *I feel so*. Sedangkan orang Indonesia lebih mengandalkan perasaan (*feel*) sehingga penerjemahannya menjadi *saya rasa begitu*. Meskipun demikian, penggunaan *saya pikir begitu* juga sering digunakan. Biasanya keduanya digunakan dengan melihat konteks.

Di dalam menerjemahkan suatu teks, akan sulit sekali untuk dapat terus ‘setia’ pada teks asli. Pada bahasa-bahasa tertentu yang memiliki struktur sama sekali berbeda, pergeseran akan selalu terjadi. Terlebih lagi jika kata dalam bahasa sumber tidak terdapat padanannya dalam bahasa sasaran. Untuk itulah dibutuhkan metode maupun teknik untuk dapat mengolah hasil terjemahan agar berterima dan dipahami dalam bahasa sasaran.

Dalam hal ini, Vinay dan Dalbernet (via Munday, 2001 :56) menerangkan bahwa ada dua metode dalam menerjemahkan, yakni *direct translation* dan *oblique translation*. *Direct translation* adalah menerjemahkan secara langsung dari BSu ke dalam BSa tanpa melakukan perubahan. Sedangkan *oblique translation* adalah perubahan yang dilakukan dalam penerjemahan ketika *direct translation* sudah tidak memungkinkan. Kemudian Vinay dan Dalbernet membagi kembali dua metode tersebut menjadi tujuh, yakni sebagai berikut.

1. *Direct translation*

- a. *Borrowing*, yakni kata-kata dalam BSu langsung ditransfer dalam BSa tanpa mengalami perubahan atau pergeseran. Misalnya untuk menyebutkan hal-hal yang khas pada daerah tertentu, seperti *pétanque* (permainan tradisional Prancis) atau *Armagnac* (nama salah satu minuman keras yang diproduksi di daerah Armagnac yang terletak di bagian barat daya Prancis).
- b. *Calque*, yang intinya sama dengan *borrowing*, namun dalam *calque* yang dipinjam adalah keseluruhan struktur atau ungkapan. Misalnya kalimat ‘*compliments of the season*’ dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan menjadi ‘*compliments de la saison*’ dalam bahasa Prancis.
- c. *Literal translation*, yakni penerjemahan kata per kata, yang menurut Vinay dan Darbernet sering terjadi dalam dua bahasa yang memiliki budaya dan ‘keluarga’ atau rumpun yang sama. Contohnya adalah “*I left my spectacles on the table downstairs*” yang diterjemahkan menjadi “*j’ai laissé mes lunettes sur la table en bas.*” Menurut Vinay dan Dalbernet *literal translation* ini dapat dianggap sebagai cara penerjemahan yang baik karena penerjemah ‘setia’

terhadap karya yang diterjemahkannya. Namun seringkali teks terjemahan menjadi tidak berterima dalam BSa, baik dari segi struktur maupun maknanya. Teks terjemahan bisa saja menjadi tidak memiliki makna atau maknanya menjadi berbeda dari teks asli.

2. *Oblique translation*

Pada kasus dimana *literal translation* tidak memungkinkan, Vinay dan Dalbarnet menyatakan bahwa metode *oblique translation* harus digunakan. Vinay dan Dalbarnet membagi *oblique translation* ini menjadi empat, yakni sebagai berikut.

a. *Transposition*, yakni perubahan sebagian kalimat tanpa merubah maknanya.

Transposition ada 2, yakni *obligatory* dan *optional*.

- *Obligatory*. Pada *obligatory*, sebagian kalimat memang harus dirubah agar berterima dalam struktur BSa. Misalnya adalah ‘*dès son lever*’ dalam konteks lampau tertentu diterjemahkan menjadi ‘*as soon as she got up*’.
- *Optional*. Pada *optional*, penerjemah bebas memilih apakah akan merubah kalimat atau tidak. Misalnya pada terjemahan ‘*as soon as she got up*’, dapat diterjemahkan menjadi ‘*dès qu’elle s’est levée*’ atau ‘*dès son lever*’.

b. *Modulation*, yakni perubahan semantik dikarenakan perbedaan sudut pandang antara BSu dan BSa. *Modulation* juga dibedakan menjadi dua, yakni *obligatory* dan *optional*.

- *Obligatory*, contoh : ‘*the time when*’ diterjemahkan menjadi ‘*le moment où*’ yang secara literal artinya adalah ‘*the time where*’.

- *Optional*, yakni tergantung pada struktur yang biasa digunakan dalam BSa. Misalnya dalam bahasa Prancis yang lebih suka menggunakan kalimat positif daripada negatif : ‘*it is not difficult to show*’ → ‘*il est facile de démontrer*’ (*it is easy to show*).
- c. *Equivalence*, yakni ketika BSa menjelaskan maksud yang sama dengan BSu namun dengan *style* maupun struktur yang berbeda. Hal ini sering terjadi dalam menerjemahkan idiom, pribahasa atau ungkapan umum.
- d. *Adaptation*, yakni terjadi pada kasus dimana penerjemah memberikan padanan yang disesuaikan dalam BSa karena kata/kalimat BSu tidak terdapat padanannya dalam BSa.

Lebih lanjut, Vinay dan Darbelnet menerangkan bahwa pergeseran dalam penerjemahan bisa dikarenakan dua hal sebagai berikut.

1. *Servitude*, yakni jika pergeseran/perubahan makna harus dilakukan karena sistem kedua bahasa yang berbeda; dan
2. *Option*, yakni jika pergeseran yang sebenarnya tidak perlu ada namun tetap dilakukan oleh penerjemah sebagai bentuk dari *style* penerjemah tersebut.

Pendapat lain mengenai metode penerjemahan disampaikan oleh Hoed (via Sastriyani, 2011 :14), yang menyebut metode menerjemahkan sebagai teknik menerjemahkan. Hoed menerangkan sembilan teknik yang menurutnya penting untuk diketahui. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Transposisi : mengubah struktur kalimat agar dapat memperoleh terjemahan yang betul.

2. Modulasi : memberikan padanan yang secara semantik berbeda artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan maksud yang sama.
3. Penerjemahan deskriptif : membuat “uraian” yang berisi makna kata yang bersangkutan, karena tidak menemukan padanan kata bahasa sumber, baik karena tidak tahu maupun karena tidak ada atau belum ada dalam bahasa sasaran.
4. Penjelasan tambahan (*contextual conditioning*) : memberikan kata (kata) khusus untuk menjelaskan suatu kata yang tidak dapat dipahami (misalnya, nama makanan atau minuman yang masih dianggap asing oleh khalayak pembaca bahasa sasaran).
5. Catatan kaki : memberikan keterangan dalam bentuk catatan kaki untuk memperjelas makna kata terjemahan sebab tanpa kata penjelasan tersebut kata terjemahan diperkirakan tidak akan dipahami dengan baik oleh pembaca.
6. Penerjemahan fonologis : membuat kata baru yang diambil dari bunyi kata yang bersangkutan dalam bahasa sumber untuk disesuaikan dengan sistem bunyi (fonologi) dan ejaan (grafologi) bahasa sasaran.
7. Penerjemahan resmi/baku : langsung menggunakan sejumlah istilah, nama dan ungkapan yang sudah baku dari bahasa sasaran.
8. Tidak diberikan padanan : untuk sementara mengutip bahasa aslinya karena belum ditemukan terjemahannya dalam bahasa sasaran.
9. Padanan budaya : menerjemahkan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam bahasa sasaran (Hoed via Sastriyani, 2011 : 14).

E. Satuan-Satuan Sintaksis

Setiap bahasa memiliki ciri yang unik dan universal. Setiap ciri tersebut mempunyai berbagai kategori gramatikal. Berikut akan dijelaskan mengenai kategori gramatikal dari tataran kata hingga tataran kalimat.

1. Satuan sintaksis bahasa Indonesia

a. Kata

Menurut Kridalaksana (2001: 98) kata adalah “morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas”. Kata dibedakan menjadi dua jenis besar, yaitu partikel dan kata penuh.

Kushartanti (2005: 130) menjelaskan bahwa partikel adalah kata yang jumlahnya terbatas, biasanya tidak mengalami proses morfologis, bermakna gramatikal, dan dikuasai dengan cara menghafal. Di dalam bahasa Indonesia, partikel yang kita kenal misalnya *yang, dari, ke, di, dan pada*.

Lebih lanjut Kushartanti menjelaskan bahwa kata penuh mempunyai ciri yang berlawanan dengan partikel, yang terutama adalah maknanya bersifat leksikal. Kata penuh masih dibedakan menjadi nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), adverbial (kata keterangan), preposisi (kata depan), konjungsi (kata sambung), dan sebagainya.

b. Frasa

Kridalaksana (2001: 59) menyatakan bahwa frasa adalah “gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif”. Tidak predikatif di sini maksudnya adalah bukan sebagai predikat. Sebagai contoh : *Gunung tinggi*. Konstruksi

tersebut merupakan frasa karena konstruksi tersebut merupakan konstruksi non-predikatif. *Tinggi* pada konstruksi tersebut bukan berfungsi sebagai predikat, melainkan merupakan adjektiva yang berfungsi sebagai pewatas yang menerangkan nomina di depannya (gunung).

Frasa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu frasa eksosentrik dan frasa endosentrik.

1) Frasa endosentrik.

Alwi (2010: 45) menjelaskan bahwa frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu konstituennya dapat dianggap yang paling penting. Konstituen itu, yang disebut inti, dapat mewakili seluruh konstruksi endosentrik dan menentukan perilaku sintaktik dan/atau semantik frasa itu di dalam kalimat. Sebagai contoh : *Tiga mobil Jepang*. Inti dari frasa tersebut adalah “mobil” yang mewakili seluruh frasa tersebut. Kata “tiga” dan “Jepang” pada frasa tersebut berfungsi sebagai pewatas.

Pada frasa endosentrik dikenal pula frasa endosentrik koordinatif, yakni frasa yang terdiri dari dua inti yang digabungkan dengan memakai kata penghubung “dan” atau “atau” (Alwi, dkk: 2010: 167). Contoh : *Kami pergi atau menunggu dulu ?* Frasa tersebut memiliki dua inti, yaitu “pergi” dan “menunggu” yang digabungkan dengan memakai kata penghubung “atau”.

2) Frasa eksosentrik.

Menurut Alwi (2010: 46) frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai konstituen inti karena tidak ada konstituen yang mewakili seluruh

konstruksi itu. Sebagai contoh frasa verbal *menjadi marah* dan frasa preposisional *di kantor*.

c. Klausa

Menurut Kridalaksana (2001: 110) klausa adalah “satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat”.

Klausa pada dasarnya tidak jauh berbeda dari kalimat. Alwi (2010: 39) menjelaskan bahwa istilah klausa dipakai untuk merujuk pada deretan kata yang paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu. Istilah kalimat juga mengandung unsur paling tidak subjek dan predikat, tetapi telah dibubuhi intonasi atau tanda baca.

Dengan kata lain, apabila terdapat sederetan kata tanpa intonasi atau tanda baca tertentu, maka deretan kata tersebut adalah klausa. Namun apabila pada deretan kata tersebut diberi intonasi dan tanda baca, maka deretan kata tersebut adalah kalimat.

Kushartanti (2005: 131) menjelaskan bahwa klausa dapat digolongkan menjadi dua berdasarkan distribusi satuannya, yaitu :

- 1) klausa bebas, yaitu klausa yang dapat bersendiri menjadi kalimat.
- 2) klausa terikat, yaitu klausa yang tidak dapat bersendiri sebagai kalimat. Dalam hal ini kita dapat menandai keberadaannya dengan konjungsi tertentu, seperti *bahwa* atau *sehingga*. Sebagai contoh : *Kami datang sebelum pertunjukan dimulai*. Kalimat tersebut terbentuk dari satu klausa bebas dan satu klausa terikat. Klausa bebas dalam kalimat di atas adalah *kami datang*. *Pertunjukan dimulai*

dalam kalimat di atas merupakan klausa terikat, yang ditandai dengan pemakaian konjungsi *sebelum*.

d. Kalimat

Menurut Kushartanti (2005: 132-133), kalimat dapat dikategorikan berdasarkan lima kriteria, yaitu berdasarkan (1) jumlah dan macam klausa, (2) struktur intern klausa, (3) jenis tanggapan yang diharapkan, (4) sifat hubungan pelaku dan perbuatan, dan (5) ada atau tidaknya unsur ingkar di dalam predikat utama. Berikut adalah pengkategorian kalimat menurut Kushartanti.

Berdasarkan jumlah dan macam klausanya, kalimat dibagi menjadi empat macam, yakni sebagai berikut :

- 1) kalimat sederhana atau kalimat tunggal, yaitu kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas. Contoh : *Mereka menikah kemarin*.
- 2) kalimat bersusun, yaitu kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Contoh : *Mereka sadar bahwa berita itu tidak benar*. Kata “bahwa” pada kalimat tersebut menandai adanya klausa terikat di dalam kalimat di atas, yaitu *bahwa berita itu tidak benar*.
- 3) kalimat majemuk atau kalimat setara, yaitu kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa bebas. Kalimat ini biasanya ditandai dengan konjungsi *sedangkan*, *dan*, *atau*, dan *tetapi*. Contoh : *Kami masuk kelompok pertama, sedangkan mereka masuk kelompok kedua*.
- 4) kalimat majemuk bersusun, yaitu kalimat yang terdiri atas gabungan kalimat majemuk dan kalimat bersusun, atau sebaliknya. Contoh : *Mereka sadar bahwa berita itu tidak benar, tetapi mereka sudah tidak mau peduli lagi*.

Berdasarkan struktur intern klausa utamanya, kalimat dibagi menjadi dua macam, yakni sebagai berikut.

- 1) kalimat lengkap, yaitu kalimat yang mempunyai unsur-unsur pengisi fungsi gramatikal yang lengkap, terutama subjek dan predikat. Contoh : *Dia makan*. Pada kalimat tersebut, “dia” memiliki fungsi sebagai subjek dan “makan” memiliki fungsi sebagai predikat.
- 2) kalimat tak lengkap, kalimat penggalan, atau kalimat minor, yaitu kalimat yang salah satu unsur pengisi fungsi gramatikalnya tidak ada. Contoh : *Baik!* Kalimat tersebut merupakan kalimat tak lengkap karena merupakan jawaban singkat.

Berdasarkan jenis tanggapan yang diharapkan, kalimat dapat digolongkan menjadi:

- 1) kalimat pernyataan, yaitu kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perhatian. Contoh : *Alfi sedang menuju kemari*.
- 2) kalimat pertanyaan, yaitu kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa jawaban berbentuk ujaran. Contoh : *Mengapa dia terlambat?*
- 3) Kalimat perintah, yaitu kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perbuatan. Contoh : *Ayo kita berangkat!*

Berdasarkan sifat hubungan antara pelaku dan perbuatan, kalimat dapat digolongkan menjadi empat, yakni sebagai berikut.

- 1) Kalimat aktif, yaitu kalimat yang memperlihatkan subjek sebagai pelaku. Contoh : *Adik menendang anjing itu*. Pada kalimat tersebut, *adik* adalah pelaku perbuatan *menendang*.

- 2) Kalimat pasif, yaitu kalimat yang memperlihatkan subjek sebagai tujuan atau sasaran perbuatan. Contoh : *Anjing itu ditendang adikku*. Pada kalimat tersebut, *anjing* itu menjadi sasaran perbuatan.
- 3) Kalimat tengah, yaitu kalimat yang subjeknya merupakan pelaku dan tujuan. Contoh : *Dia sedang bercukur*.
- 4) Kalimat netral, yaitu kalimat yang tidak berstruktur pelaku-perbuatan. Contoh : *Aming pelawak*.

Berdasarkan ada tidaknya unsur ingkar atau unsur negatif di dalam predikatnya, kalimat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kalimat positif atau kalimat afirmatif, yaitu kalimat yang tidak mengandung unsur negatif *tidak* atau *bukan*.
- 2) Kalimat negatif atau kalimat ingkar, yaitu kalimat yang mengandung unsur negatif.

2. Satuan sintaksis bahasa Prancis

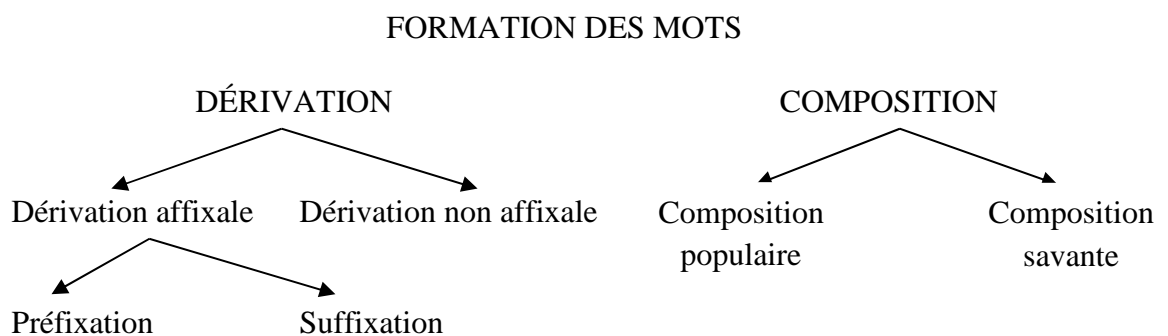
a. Mots (Kata)

Menurut Dumarest dan Morsel (2004: 29) pada dasarnya *mots* dalam bahasa Prancis dibagi menjadi 2, yakni *mot simple* dan *mots construits*. *Mot simple* adalah bentuk kata yang sudah tidak dapat diuraikan lagi, dan dapat digunakan menjadi dasar dari kata lain. Misalnya kata *nom* bisa mendapatkan imbuhan dan menjadi kata lain, seperti *nommer*, *dénommer*, *renom*, *nomination*, dan lain sebagainya.

Dumarest dan Morsel juga menerangkan bahwa *mots construits* terbagi menjadi dua, yakni *composés* dan *dérivés*.

- *Mots construits composés* terbentuk dari penyatuan dua kata yang telah ada, misalnya adalah *porte-clés* (gantungan kunci), *garde-robe* (lemari pakaian), dan *timbre-poste* (perangko).
- *Mots construits dérivés* terbentuk dari imbuhan (awalan/akhiran), misalnya adalah *faire/défaire*, dan *généreux/généreusement*.

Berikut bagan pembentukan kata.



(Dumarest dan Morsel, 2004: 29)

Sebagaimana bagan di atas, dapat dilihat bahwa *mots construits* dibagi menjadi dua berdasarkan pembentukannya, yakni *dérivation* dan *composition*.

Dérivation sendiri terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- *Dérivation affixale* adalah pembentukan kata baru dengan menambahkan imbuhan. *Dérivation affixale* terbagi lagi menjadi dua yaitu dengan *préfixation* (pemberian awalan), contoh : ***supermarché***, ***inconnu***; dan dengan *suffixation* (pemberian akhiran), contoh : ***chanteur***, ***beauté***.
- *Dérivation non affixale* adalah pembentukan kata baru tanpa menambahkan imbuhan. *Dérivation non affixale* dapat dilakukan dengan rekatégorisasi atau mengubah kategori kata, contoh : *orange (nom)* menjadi *orange (adjectif)*.

Selain itu, *dérivation non affixale* dapat pula dilakukan dengan mengubah maknanya, contoh : *café (nom, boisson)* menjadi *café (nom, établissement qui sert cette boisson)* (Dumarest dan Morsel, 2004: 41).

Composition juga terbagi menjadi dua, yaitu *composition populaire* dan *composition savante*. *Composition populaire* adalah *mots composés* yang terbentuk dari penggabungan dua kata yang telah ada dalam bahasa Prancis. *Composition populaire* terbagi dalam tiga *niveau* (tingkatan), yaitu :

- Tingkatan pertama adalah tingkatan dimana makna dari penggabungan kata masih jelas dan dapat dimengerti, seperti *une machine à laver* (mesin cuci).
- Tingkatan kedua adalah tingkatan dimana makna dari penggabungan kata tidak dapat langsung dimengerti, contohnya adalah *une garde-robe* bukanlah seseorang yang menjaga gaun (*garde* = menjaga, *robe* = gaun), tetapi yang dimaksud adalah lemari yang berisi pakaian.
- Tingkatan ketiga atau yang terakhir adalah tingkatan dimana makna dari penggabungan kata sulit untuk dimengerti, karena kata yang digabung maknanya sangat jauh berbeda dengan jika kata-kata tersebut berdiri sendiri. Contohnya *un pied-à-terre* artinya adalah rumah yang hanya dipergunakan sekali waktu. Padahal jika berdiri sendiri, *pied* berarti kaki, dan *terre* berarti tanah (Dumarest dan Morsel, 2004: 31).

Composition savante adalah *mots composés* yang terbentuk dari penggabungan kata dalam bahasa Prancis dengan kata dari bahasa Latin atau Yunani. Contoh : *aqua* (air dalam bahasa Latin) menjadi *aquatique* dan *bios* (hidup dalam bahasa Yunani) menjadi *biologie* (Dumarest dan Morsel, 2004: 36).

b. *Groupe de mot* atau *Syntagme* (Frasa)

Marchand (1973: 4) menjelaskan bahwa semua kalimat deklaratif dalam bahasa Prancis terdiri dari dua unsur, yaitu *le groupe du nom* (atau *groupe nominale*) dan *le groupe du verbe* (atau *groupe verbal*). Selain kedua unsur tersebut, terdapat pula *le groupe prépositionnel* dan *le groupe de l'adjectif*. Marchand (1973: 9-33) menerangkan unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

(1) *Le groupe du nom* (GN)

Dalam kalimat sederhana, *le groupe du nom* dibentuk dari *déterminant* dan nomina. Contoh : *le cheval trotte*. Pada kalimat tersebut, *le* merupakan *déterminant*, *cheval* merupakan nomina, dan *trotte* merupakan verba yang masuk dalam *groupe verbal*. *Déterminant* dapat berupa *article définis*, *indéfinis*, atau *partitifs* (contoh : *le, la, l', les, un, une, des, du, de la, de l'*) ; *démonstratifs* (contoh : *ce, cette, ces*) ; *possessifs* (contoh : *mon, ton, son, ma, ta, sa, notre, votre, mes, tes* dan sebagainya) ; *numéraux* (contoh : *un, deux, trois, cent, mille*) dan *indéfinis* (contoh : *tous, beaucoup, peu, chacun, quelque, même*).

Menurut Delatour (2004: 18) nomina dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu *les noms communs* dan *les noms propres*. *Les noms communs* adalah nomina yang menggambarkan orang (*personnes*) atau benda (*choses*). *Les noms communs* dapat berupa *animé* (hidup, contoh : *homme*) atau *inanimé* (tidak hidup, contoh : *table*); *comptables* (dapat dihitung, contoh : *arbre*) atau *non comptables* (tidak dapat dihitung, contoh : *eau*); dan *abstraits* (abstrak, contoh : *courage*) atau *concrets* (konkret, contoh : *livre*). Sebuah nomina dapat memiliki beberapa kategori, misal *arbre* adalah *inanimé, comptable, concret*. Kemudian *les noms*

propres adalah nomina yang menggambarkan seseorang, negara, daerah, kota, gunung, dan sebagainya. Contoh : Dubois, le Japon, Paris, le mont Blanc, dsb.

(2) *Le groupe du verbe* (GV)

Le groupe du verbe ada dua macam, yaitu yang memakai *être* dan yang memakai verba. Pada *le groupe du verbe* yang memakai *être* biasanya diikuti oleh *groupe du nom* (GN), *groupe de l'adjectif* (GA), dan *groupe prépositionnel* (GP). Sebagai contoh : *le docteur Dupont est notre médecin*. Kalimat tersebut terdiri dari GN (*le docteur Dupont*) + GV (*est notre médecin*). GV pada kalimat tersebut terdiri dari *être* + GN. Contoh lain : *le couvreur est sur le toit*. GV pada kalimat tersebut adalah *être* + GP (*sur le toit*).

Le groupe du verbe yang memakai verba bisa diikuti oleh *groupe du nom* (contoh : *l'explorateur parcourt la brousse*, *parcourt* = verba, *la brousse* = GN), *groupe prépositionnel* (contoh : *le promeneur marche dans le sentier*, *marche* = verba, *dans le sentier* = GP) atau keduanya (contoh : *Pierre donne une pomme à son frère*, *donne* = verba, *une pomme* = GN, *à son frère* = GP); atau dapat pula tidak diikuti oleh unsur lain, dalam hal ini verba berupa intransitif (contoh : *les champignons abondent*).

(3) *Le groupe prépositionnel* (GP)

Le groupe prépositionnel terbentuk dari dua unsur, yaitu preposisi dan *groupe du nom*. Contoh : *la ménagère revient du marché*. Kalimat tersebut terdiri dari GN (*la ménagère*) + GV (*revient*) + GP (*du marché*). GP pada kalimat tersebut terdiri dari preposisi (*de*) + GN (*le marché*). Preposisi *de* bertemu dengan *article le* berubah bentuk menjadi *du*.

Preposisi memiliki berbagai kategori bentuk dan asal yang sangat berbeda. Beberapa kata selalu merupakan preposisi, misal : *à, après, avant, avec, chez, de, en*, dan sebagainya. Namun ada pula preposisi yang kadang berupa adverbial (contoh : *devant, derrière, depuis*), preposisi yang berupa adjektiva (contoh : *proche, plein, sauf*), preposisi yang berupa bentuk *participe* (contoh : *excepté, pendant, passé, durant, suivant*), dan frase prepositif (contoh : *vis-à-vis, à côté de, loin de*)

(4) *Le groupe de l'adjectif* (GA)

Le groupe de l'adjectif dapat memiliki tiga bentuk, yaitu adjektif yang berdiri sendiri (contoh : *le clocher est pointu, pointu = adjektif*), adjektif dan *l'adverbe de degré* (contoh : *le clocher est très pointu, très = l'adverbe de degré, pointu = adjektif*), serta adjektif dan *le groupe prépositionnel*. Pada kasus adjektif + *le groupe prépositionnel*, ada dua bentuk *groupes prépositionnels* yang dapat digunakan, yaitu *le complément de l'adjectif* (contoh : *le représentant est content de ses ventes, content = adjektif, de ses ventes = GP*) dan *le complément de comparaison* (contoh ; *le représentant est aussi content que son patron, aussi = adverbe comparative, content = adjektif, que son patron = GP*).

c. *Phrase* (Kalimat)

Kalimat dalam bahasa Prancis dibagi menjadi dua, yaitu kalimat sederhana (*la phrase simple*) dan kalimat kompleks (*la phrase complexe*). Delatour (2004: 10) menyebutkan bahwa *la phrase simple contient un seul verbe conjugué : elle forme une "proposition"*. *La phrase simple* adalah kalimat yang hanya mengandung satu verba yang dikonjugasikan sehingga hanya membentuk satu *proposition*

(kalimat). Contoh : *Le français, l'italien, l'espagnol, le portugais et le roumain sont des langues romaines.* Sedangkan *la phrase complexe* contient deux ou plusieurs verbes conjugués : elle contient deux ou plusieurs “propositions”. *La phrase complexe* adalah kalimat yang mengandung dua atau lebih verba yang dikonjugasikan, dengan kata lain yang terdiri dari dua kalimat atau lebih. Contoh : *Le français, l'italien, l'espagnol, le portugais et le roumain sont des langues romaines parce qu'ils viennent du latin.* Pada kalimat tersebut, *le français, l'italien, l'espagnol, le portugais et le roumain sont des langues romaines* merupakan *proposition 1*, sedangkan *parce qu'ils viennent du latin* merupakan *proposition 2*.

Delatour (2004: 12-14) menjelaskan bahwa *la phrase complexe* dalam bahasa Prancis terbagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) *la phrase juxtaposée*, yaitu dua kalimat atau lebih yang tidak mempunyai kata penghubung, hanya diwakili oleh tanda koma, tanda titik koma maupun tanda titik dua. Contoh : *Marie vient d'obtenir son diplôme d'ingénieur, elle trouvera facilement du travail.*
- 2) *la phrase coordonnée*, yaitu dua kalimat atau lebih yang dihubungkan oleh kata penghubung koordinasi yang digunakan untuk memperjelas kalimat (waktu, sebab atau akibat), seperti *et, ou, ni, mais, or, car, donc, pourtant, c'est pourquoi, d'ailleurs, puis*, dan lain sebagainya. Contoh : *Pour les vacances, je ferai une croisière ou je passerai huit jours à Florence.* Kalimat tersebut merupakan kalimat alternatif yang ditandai dengan adanya kata penghubung *ou*.

3) *la phrase subordonnée*, yaitu dua kalimat atau lebih yang dihubungkan oleh kata penghubung subordinasi, seperti *que, qui, quand*, dan sebagainya. Kedua kalimat pada *la phrase subordonnée* saling melengkapi satu sama lain. *La phrase subordonnée* memiliki *la proposition principale* atau induk kalimat dan *la proposition subordonnée* atau anak kalimat. Kata penghubung pada *la phrase subordonnée* disebut pula sebagai *mot subordonnant*. Contoh : *Antoine est très heureux **que** sa femme attende un enfant*. Pada kalimat tersebut, *Antoine est très heureux* merupakan *proposition principale*, sedangkan ***que** sa femme attende un enfant* merupakan *proposition subordonnée*. Kedua kalimat tersebut dihubungkan oleh kata penghubung berupa *pronom relatif*, yaitu *que*.

Ada beberapa tipe *subordonnées*, yaitu sebagai berikut.

- a) *La subordonnée relative*, yaitu *la phrase subordonnée* yang menggunakan kata penghubung *pronom relatif*, seperti *qui, que, dont, où*, dan lain sebagainya. Contoh : *L'abeille est l'insecte **qui** produit le miel*.
- b) *La subordonnée complétive*, yaitu *la phrase subordonnée* yang menggunakan kata penghubung *que*. Kata penghubung *que* di sini berbeda penggunaannya dengan kata penghubung *que* pada *la subordonnée relative*. Pada *la subordonnée relative*, anak kalimatnya melengkapi *nom*, seperti contoh sebelumnya (*produit le miel* digunakan untuk melengkapi atau menerangkan *nom l'insecte*), sedangkan *que* pada *complétive* digunakan untuk melengkapi verba. Contoh : *On raconte **que** l'eau de cette fontaine guérit de certaines maladies*. Pada contoh tersebut, anak kalimat setelah *que* melengkapi verba inti atau *verbe principale* yaitu *raconte*.

- c) *La subordonnée interrogative directe*, yaitu *la phrase subordonnée* yang menggunakan kata penghubung *mot interrogatif* (kata tanya), seperti *si*, *comment*, *où*, *quel*, dan lain sebagainya. Contoh : *Il m'a demandé si je pourrais l'accompagner à l'aéroport.*
- d) *La subordonnée circonstancielle*, yaitu *la phrase subordonnée* yang menggunakan kata penghubung *des conjonctions de subordination* (kata penghubung anak kalimat). *La subordonnée circonstancielle* dapat menyatakan :
- (1) akibat (*la cause*), contoh : *Il ne mange pas de viande **parce qu'il est végétarien.***
 - (2) sebab (*la conséquence*), contoh : *Il y avait **tellement** de soleil **que j'avais mal aux yeux.***
 - (3) tujuan (*le but*), contoh : *On a aménagé des parkings **pour que les cars de touristes puissent se garer près du site archéologique.***
 - (4) waktu (*le temps*), contoh : ***Dès qu'il y a un match de rugby à la télévision,** Pierre ne quitte plus son fauteuil.*
 - (5) pertentangan (*l'opposition*), contoh : ***Bien qu'il y ait eu peu du soleil,** ma terrasse est très fleurie.*
 - (6) keadaan (*la condition*), contoh : *Je veux bien emmener votre fils en bateau **à condition qu'il sache nager.***
 - (7) perbandingan (*la comparaison*), contoh : *Il a repeint les volets de sa maison en vert **comme le font les habitants du village.***

Menurut Marchand (1974: 4) terdapat 2 macam tipe kalimat, yaitu *les types obligatoires* dan *les types facultatifs*.

1) *Les types obligatoires*.

Les types obligatoires digolongkan menjadi 4 tipe kalimat. Semua kalimat dalam bahasa Prancis selalu mengandung salah satu dari tipe ini. Empat tipe tersebut adalah :

a) *le déclaratif* atau *l'assertive* (kalimat berita), yaitu kalimat yang maknanya menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Contoh : *Tu vas à Paris demain matin*.

b) *l'interrogatif* (kalimat tanya), dibagi menjadi dua yaitu :

(1) *l'interrogation totale*, yaitu kalimat tanya yang jawabannya selalu *oui* atau *non*. Contoh : *Est-ce qu'on peut acheter des billets de train dans votre agence? Non monsieur, c'est impossible. Il faut aller à la gare* (DelaTour, et al, 2004: 180).

(2) *l'interrogation partielle*, yaitu kalimat tanya yang menuntut jawaban selain *oui* dan *non*. Contoh : *Quand partez-vous pour l'Italie? Demain après-midi* (DelaTour, et al, 2004: 180).

c) *l'impératif* (kalimat perintah), yaitu kalimat yang maknanya meminta orang lain untuk melakukan sesuatu. Contoh : *Va à Paris demain matin*.

d) *l'exclamatif* (kalimat seru), yaitu kalimat yang menyatakan kekaguman, keterkejutan, rasa senang, rasa sesal, dan lain sebagainya. Pada bahasa lisan, kalimat *exclamative* ditandai dengan intonasi, sedangkan dalam bahasa tulis *l'exclamatif* ditandai dengan tanda seru pada akhir kalimat. Contoh : *Est-elle belle !* Kalimat *exclamative* dibagi menjadi dua, yakni *phrases exclamatives complètes*

(kalimat seru lengkap), contohnya : *comme c'est dommage !* dan *phrases exclamatives incomplètes* (kalimat seru tak lengkap), contoh : *dommage !*

2) *Les types facultatifs*. Selain *les types obligatoires*, terdapat pula *les types facultatifs*, di mana tipe ini selalu mengikuti *les types obligatoires*. Contoh : *Tu vas à Paris demain matin*. Pada kalimat yang berbentuk *l'assertive* tersebut, terdapat *les types facultatifs* berupa *affirmatif* dan *actif*. Bentuk *affirmatif* maksudnya adalah kalimat tersebut positif, dan *actif* maksudnya adalah kalimat tersebut adalah kalimat aktif. Lawan dari *affirmatif* adalah *negatif*, dan lawan dari *actif* adalah *passif*. Tipe-tipe ini selalu berlawanan dan setiap kalimat hanya mengandung salah satu dari keduanya, dalam arti bentuk *affirmatif* tidak dapat sekaligus berbentuk *negatif*, dan bentuk *actif* tidak dapat sekaligus berbentuk *passif*.

F. Semantik

Semantik merupakan disiplin ilmu linguistik yang terlahir paling akhir dibandingkan disiplin ilmu linguistik lainnya. Istilah semantik pertama kali diperkenalkan oleh linguis berkebangsaan Prancis Michel Bréal pada tahun 1883. Bréal menyebut semantik sebagai *science de signification* –ilmu tentang makna. Secara umum, semantik didefinisikan sebagai pengkajian bahasa ditilik dari sudut pandang maknanya, atau secara kasarnya, pengkajian tentang makna. (Tutesou, 1979 : 16)

1. Makna generik dan makna spesifik

Niquet dan Dewez (1990: 27) mendefinisikan makna generik sebagai “*un mot à sens général capable de recouvrir le sens de plusieurs mots plus précis*”. Sebuah kata pada makna generik dapat meliputi makna dari beberapa kata yang lebih spesifik. Contoh : *oiseaux* → *le merle, la pie, la mouette, l’aigle, le perroquet, le hibou* ... Pada contoh tersebut, *oiseaux* atau burung berada dalam makna generik. Sementara *la merle, la pie*, dan seterusnya, yang merupakan jenis-jenis burung, yang memiliki makna yang lebih spesifik.

2. Makna leksikal dan makna gramatikal

Abdul Chaer dalam bukunya *Linguistik Umum* membagi makna menjadi beberapa jenis berdasarkan segi atau pandangan, seperti makna leksikal dan gramatikal, makna denotatif dan konotatif, serta banyak lagi. Di sini hanya akan dibahas mengenai makna leksikal dan gramatikal, yang selanjutnya akan digunakan untuk membantu menganalisis topik yang diteliti. Menurut Chaer, makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem ‘kuda’ memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’ atau leksem ‘air’ yang memiliki makna leksikal ‘sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari’. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya (Chaer, 2012: 289).

Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi atau reduplikasi. Misalnya dalam proses afiksasi

prefiks *ber-* dengan dasar *baju* melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’; atau jika prefiks *ber-* ditambahkan pada kata dasar *kuda* maka akan melahirkan makna gramatikal ‘mengendarai kuda’ (Chaer, 2012: 290).

3. Makna dan struktur gramatikal

Dalam pembentukan suatu kalimat, mustahil untuk mengabaikan struktur gramatikal suatu kalimat. Secara linguistik, dikenal adanya istilah *kebermaknaan* dan *kegramatikan*. Suatu kalimat dinyatakan mempunyai kebermaknaan jika mempunyai rujukan atau memenuhi suatu konsep. Misalnya pada frasa “bau sabun” atau pada kalimat “botol itu cepat kosong”, frasa dan kalimat tersebut dapat dinyatakan mempunyai kebermaknaan. Sedangkan pada kalimat “bayang-bayang itu cepat kosong” dan “gunung itu jatuh terbalik” dapat dinyatakan bahwa kedua kalimat tersebut tidak mempunyai kebermaknaan, atau disebut juga anomali. Meskipun demikian, sebuah ujaran yang seharusnya secara semantik anomali dapat juga bermakna dalam interpretasi puitis.

Suatu kalimat dinyatakan gramatikal jika kalimat tersebut memenuhi kaidah tata bahasa atau gramatika dalam suatu bahasa. Suatu kalimat dapat bermakna dan gramatikal sekaligus, namun ada juga kalimat yang gramatikal namun anomali atau tidak bermakna. Sebagai contoh kalimat “udara adalah sebuah pikiran tadi” dan “udara sangat panas tadi” (Parera, 2004 : 50).

Kalimat “udara adalah sebuah pikiran tadi” secara gramatikal memenuhi kaidah dan tata bahasa Indonesia, namun kalimat tersebut anomali atau tak bermakna. Karena itu dapat juga dikatakan bahwa kalimat tersebut tak berterima dalam bahasa Indonesia, karena tidak mempunyai kebermaknaan. Sedangkan pada

kalimat “udara sangat panas tadi”, kalimat tersebut berterima dalam bahasa Indonesia, karena selain memenuhi kaidah tata bahasa Indonesia juga mempunyai makna.

Dalam menerjemahkan, struktur kalimat sangat penting diperhatikan. Terkadang jika menerjemahkan secara langsung atau literal, hasil terjemahan akan menjadi anomali, meskipun secara gramatikal memenuhi kaidah tata bahasa. Oleh karena itu penerjemah harus berhati-hati dalam menerjemahkan dan berusaha agar hasil terjemahan dapat mudah dipahami oleh pembaca dari bahasa sasaran.

4. Konteks

Menurut Kridalaksana (2001: 120), konteks adalah 1. aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dalam ujaran tertentu ; 2. pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara.

Sebagai contoh adalah ketika orang memulai membaca novel *La Peste* karya Camus, kata *peste* ‘pes’, mula-mula tampak mengacu kepada penyakit yang membinasakan kota Oran pada tahun 1940-an. Namun begitu terus dibaca, perlahan-lahan akan disadari bahwa istilah itu juga mempunyai beberapa lapis makna simbolik yang terpendam : kata itu merupakan suatu alegori tentang pendudukan Jerman atas Prancis, dan dalam arti luas, tentang setan dengan semua segi metafisika dan moralnya, dan implikasi-implikasi ini terus bisa diperluas dan diperdalam sampai kalimat terakhir dalam buku itu (Ullmann, 2007: 59).

Ullmann (2007: 63) mengatakan bahwa pengaruh konteks dapat beragam : pengaruh itu berbeda dari kata yang satu ke kata yang lain, dan berbeda dari

bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Ungkapan-ungkapan yang penuh dengan homonim misalnya akan sangat bergantung kepada konteks supaya menjadi jelas mana yang dimaksud. Sejumlah faktor yang ikut menentukan peranan konteks akan makin bertambah jika kita mulai berbicara tentang keistimewaan atau keganjilan makna suatu kata.

G. Komik *L'Agent 212*

1. Mengenai Komik *L'Agent 212*

L'Agent 212 adalah komik bergenre humor yang ditulis oleh Raoul Cauvin dan digambar oleh Daniel Kox. Komik ini pertama kali terbit pada tahun 1975 di majalah *Spirou*. Komik ini terdiri dari 28 volume. Sebanyak 27 volume telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diterbitkan oleh perusahaan penerbitan BIP (Bhuana Ilmu Populer).

2. Tokoh-tokoh dalam komik *L'Agent 212*



Arthur Delfouille (Agen 212) : karakter utama dalam komik *L'Agent 212*.



-

Louise Delfouille : istri Arthur.



-

Albert : rekan kerja Arthur.



-

Raoul Lebrun : Komisaris Polisi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh kata, frasa, klausa dan kalimat pada komik *L'Agent 212* karya Raoul Cauvin dan Daniel Kox serta komik terjemahannya dalam bahasa Indonesia *Agen Polisi 212* yang diterjemahkan oleh Herry Wijaya dan Sadika Nuraini Hamid. Objek yang diteliti pergeseran bentuk dan makna dalam komik *L'agent 212* dan komik terjemahannya *Agen Polisi 212*.

Data dalam penelitian ini adalah seluruh kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengalami pergeseran dalam penerjemahan yang diklasifikasikan berdasarkan tatarannya, yaitu pergeseran dalam tataran bentuk dan pergeseran dalam tataran makna disertai konteks tuturan. Sumber data dalam penelitian ini adalah komik *L'Agent 212* karya Raoul Cauvin dan Daniel Kox serta komik terjemahannya dalam bahasa Indonesia *Agen Polisi 212* yang diterjemahkan oleh Herry Wijaya dan Sadika Nuraini Hamid. Komik ini terdapat dalam berbagai seri.

Seri komik yang diteliti dalam penelitian ini empat seri, yaitu *L'Agent 212 : Ronde de Nuit*, *L'Agent 212 : Un Flic à L'Ombre*, *L'Agent 212 : Ris, Ô Poulet*, dan *L'Agent 212 : Sauté de Poulet*. Komik terjemahannya adalah *Agen Polisi 212 : Jaga Malam*, *Agen Polisi 212 : Bermalas-malasan*, *Agen Polisi 212 : Mati Ketawa*, dan *Agen Polisi 212 : Terjun Bebas*. Keempat seri tersebut diterbitkan di Prancis oleh Dupuis secara berurutan pada tahun 1986, 1987, 1990, dan 1992. Komik

terjemahannya diterbitkan di Indonesia oleh PT Bhuana Ilmu Populer pada tahun 2010.

B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu menyimak (membaca) secara teliti semua kata, frasa, klausa maupun kalimat yang ada pada sumber data. Selanjutnya, teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Peneliti tidak berpartisipasi ketika menyimak dan tidak terlibat dalam dialog maupun proses pembicaraan (Sudaryanto, 1993 : 134).

Setelah teknik SBLC selesai dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Peneliti membaca berulang-ulang sumber data sampai menemukan pergeseran bentuk dan makna dalam teks asli bahasa Prancis maupun teks terjemahan bahasa Indonesia. Kemudian data tersebut dicatat dan diberi kode. Cara pengkodeannya adalah dengan menyingkat nama dan judul data yang bersangkutan. Misalnya adalah *komik L'Agent 212* (LA), *edisi Un Flic à L'Ombre* (UFAL), *halaman tiga puluh empat* (H34), *kolom kelima* (K5). Dengan demikian kode datanya adalah LA. UFAL. H34. K5. Kemudian data yang telah dicatat dan diberi kode diklasifikasikan dalam tabel menurut terjadinya pergeseran, contoh :

Tabel 1: Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Komik *L'Agent 212*

No	Kode Data	Data		Jenis Pergeseran		
		Teks Asli	Teks Terjemahan	Pergeseran Bentuk	Pergeseran Makna	
					Generik ke Spesifik atau sebaliknya	Perbedaan Sudut Pandang Budaya
1	LA. RN. H12.K7	<i>Si vous <u>restez</u> dans le quartier encore un mois ou deux, je me paye des vacances à <u>Papeete</u> pour le reste de l'année !</i>	Wah, kalau Anda <u>terus</u> <u>bertugas</u> di sini selama satu atau dua bulan, aku bisa berlibur ke <u>Tahiti</u> setahun penuh !	Pergeseran unit		

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri dengan kemampuan dan pengetahuan peneliti tentang bentuk dan struktur gramatikal serta semantik bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Di samping itu, peneliti juga menggunakan pengetahuan tentang kriteria-kriteria bentuk dan makna kata, frasa, klausa dan kalimat yang ada di dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Kriteria-kriteria tersebut diperoleh peneliti dari berbagai referensi, baik referensi berbahasa Prancis maupun referensi berbahasa Indonesia.

D. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional, yaitu metode padan yang alat penentunya adalah *langue* lain dalam hal ini teks terjemahan bahasa Indonesia.

Untuk melaksanakan metode padan digunakan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik PUP (Pilah Unsur Penentu), dan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik HBS (Hubung Banding Menyamakan).

Pada langkah awal analisis, dilakukan teknik dasar yaitu teknik PUP. Teknik ini dilakukan dengan memilih kata, frasa, klausa maupun kalimat yang menjadi penentu terjadinya pergeseran. Contohnya adalah pada data berikut.

(5) BP : *Si vous restez dans le quartier encore un mois ou deux, je me paye des vacances à Papeete pour le reste de l'année !* (Kox & Cauvin, 1986 : 12)

BI : Wah, kalau Anda terus bertugas di sini selama satu atau dua bulan, aku bisa berlibur ke Tahiti setahun penuh ! (Hamid, 2010 : 12)

Pada data tersebut dipilih frasa “terus bertugas” sebagai penentu terjadinya pergeseran. Setelah teknik dasar, dilakukan teknik lanjutan yaitu tekni HBS. Pada tahap ini peneliti mencari kesamaan antara teks asli dan teks terjemahan. Kata “*restez*” pada BP dan frasa “terus bertugas” pada BI sama-sama memiliki arti “tinggal”. Pada contoh di atas terdapat pergeseran bentuk yaitu pergeseran unit. Kata “*restez*” pada BP berubah bentuknya menjadi frasa “terus bertugas” pada BI.

Begitu pula untuk menganalisis pergeseran makna mula-mula dilakukan teknik dasar PUP. Pada data di atas penentu terjadinya pergeseran makna adalah “Tahiti”. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik lanjutan HBS yaitu dengan mencari persamaan antara teks asli dan teks terjemahan. Persamaan antara “Papeete” dan “Tahiti” adalah bahwa keduanya merupakan nama tempat.

Pergeseran makna yang terjadi pada contoh di atas adalah pergeseran dari makna spesifik ke makna generik. Pada BP, disebutkan secara spesifik kota *Papeete*, yaitu nama kota paling besar di Tahiti yang merupakan pusat pemerintahan, perdagangan, industri, serta layanan keuangan bagi pulau Tahiti dan Polinesia Prancis. Sementara pada terjemahannya dalam BI, yang disebutkan adalah *Tahiti*, yaitu pulau di mana terletak kota *Papeete*. Hal ini dikarenakan orang Indonesia lebih familiar dengan

pulau *Tahiti* daripada kota *Papeete*. Oleh karena itu pada penerjemahannya terjadi pergeseran dari spesifik ke generik.

E. Uji Keabsahan Data

Di dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan berdasarkan pada dua hal, yaitu validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk dengan menggunakan pertimbangan ahli atau *expert judgement*. Dalam hal ini peneliti meminta bantuan kepada dosen ahli yaitu dosen pembimbing untuk dimintai pertimbangan sebagai konsultan. Selain itu peneliti juga meminta pertimbangan dari teman sejawat.

Penelitian ini menggunakan reliabilitas intra-rater oleh seorang pengamat yaitu peneliti sendiri dengan membaca komik yang dijadikan sumber data untuk mendapatkan data yang konsisten. Selain itu juga digunakan reliabilitas inter-rater yang dilakukan oleh pengamat lain, dalam hal ini dilakukan oleh dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan merupakan hasil analisis mengenai pergeseran bentuk dan makna dalam komik *L'Agent 212*. Komik yang diteliti terdiri atas empat judul yaitu *L'Agent 212 : Ronde de Nuit*, *L'Agent 212 : Un Flic à L'Ombre*, *L'Agent 212 : Ris, Ô Poulet*, dan *L'Agent 212 : Sauté de Poulet*. Data yang diteliti sebanyak 53 data yang mengalami pergeseran bentuk dan makna. Terdapat 56 data yang mengalami pergeseran bentuk dan 53 data yang mengalami pergeseran makna. Pergeseran tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2: Pergeseran Bentuk dalam Penerjemahan Komik *L'Agent 212*

No	Jenis Pergeseran Bentuk	Jumlah
1	<i>Level shifts</i> (pergeseran tataran)	3
2	<i>Category shifts</i> (pergeseran kategori)	
	a. <i>Structure-shifts</i> (pergeseran struktur)	12
	b. <i>Class-shifts</i> (pergeseran kelas kata)	6
	c. <i>Unit-shift</i> (pergeseran unit)	33
	d. <i>Intra-system shift</i> (pergeseran intra-sistem)	1
Total jumlah data yang mengalami pergeseran bentuk		56

Tabel 3: **Pergeseran Makna dalam Penerjemahan Komik *L'Agent 212***

No	Jenis Pergeseran Makna	Jumlah
1	Pergeseran dari makna generik ke spesifik atau sebaliknya	
	a. Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik	4
	b. Pergeseran dari makna spesifik ke makna generik	35
2	Pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang budaya	14
Total jumlah data yang mengalami pergeseran makna		53

Berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan ditemukan sebanyak 56 data yang mengalami pergeseran bentuk yang terdiri atas : (1) 3 data yang mengalami pergeseran tataran, (2) 12 data yang mengalami pergeseran struktur, (3) 6 data yang mengalami pergeseran kelas kata, (4) 33 data yang mengalami pergeseran unit, dan (5) 1 data yang mengalami pergeseran intra-sistem.

Pergeseran makna secara keseluruhan ditemukan sebanyak 53 data yang terdiri atas : (1) 39 data mengalami pergeseran dari makna generik ke spesifik dan dari makna spesifik ke generik, dan (2) 14 data mengalami pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang budaya.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, pembahasan dianalisis sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah dijabarkan dalam bab 2 mengenai pergeseran bentuk menurut teori Catford dan pergeseran makna menurut teori Simatupang. Pembahasan tersebut meliputi pergeseran bentuk dan makna yang terjadi dalam penerjemahan komik *L'agent 212*.

1. Pergeseran bentuk dalam terjemahan komik *L'Agent 212*.

Dari satu data dapat terjadi lebih dari satu pergeseran bentuk, sehingga dari 53 data, terdapat 56 pergeseran bentuk yang ditemukan dalam penelitian ini. Berikut contoh analisis data.

a. *Level shifts* (pergeseran tataran).

Catford (1965) menjelaskan bahwa pergeseran tataran adalah pergeseran yang terjadi dari unsur gramatikal ke unsur leksikal atau sebaliknya. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 3 pergeseran tataran. Contohnya adalah sebagai berikut.

Kode data : LA. UFAL. H31. K2



Gambar 4.1

(1) BP : *Tu as entendu le commissaire ! Il faut déguerpier ces @*# de routiers qui se sont mis en tête de bloquer la nationale avec leurs bahuts !* (Kox & Cauvin, 1987 : 31)

BI : Tadi kau dengar sendiri dari Pak Komisaris ! Kita harus mengusir sopir-sopir truk yang mogok! (Hamid, 2010 : 31)

Pada data (1) terdapat pergeseran tataran, yaitu pada frasa “*ces @*# de routiers*”. Frasa tersebut berbentuk jamak, ditandai dengan adanya *déterminant ces* dan morfem *–s* di akhir nomina *routier*. Morfem terikat *–s* dalam nomina *routiers* merupakan unsur gramatikal. Dalam bahasa Indonesia, bentuk jamak ditunjukkan dengan pengulangan yaitu *sopir-sopir truk*. *Sopir* pada *sopir-sopir* adalah morfem bebas yang merupakan unsur leksikal. Dengan demikian pergeseran dapat digambarkan sebagai berikut : morfem terikat *–s* pada *routiers* (unsur gramatikal) → morfem bebas *sopir* pada *sopir-sopir* (unsur leksikal).

b. *Category shifts* (pergeseran kategori).

1) *Structure-shifts* (pergeseran struktur)

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 12 data yang mengalami pergeseran struktur. Berikut salah satu contoh pergeseran struktur.

Kode data : LA. UFAL. H36. K8



Gambar 4.2

(2) BP : *Ils m'ont retiré mon arme et ils me l'ont remplacée par une autre...* (Kox & Cauvin, 1987 : 36)

BI : Mereka mengambil pistolku dan memberikan senjata lain... (Hamid, 2010 : 12)

Pada data (2) terdapat pergeseran struktur, yaitu pada frasa nomina *mon arme* yang berpadanan dengan *pistolku*. Frasa nominal *mon arme* terdiri dari *adjectif possessif* “*mon*” dan nomina “*arme*”. Penanda kepemilikan pada frasa tersebut adalah *adjectif possessif* “*mon*” yang terletak di depan nomina. Pada “*pistolku*”, penanda kepemilikan berupa pronomina persona “*-ku*”.

Menurut Alwi dkk. (2010), “*-ku*” merupakan variasi bentuk dari pronomina persona “*aku*”. Bentuk klitika “*-ku*” dipakai antara lain dalam konstruksi pemilikan. Bentuk ini dipakai dengan melekatkannya pada kata di depannya. Pada “*pistolku*”, bentuk klitika “*-ku*” dilekatkan pada kata “*pistol*” sebagai penanda kepemilikan. Letak “*-ku*” selalu berada di belakang nomina. Dengan demikian pergeseran yang

terjadi dapat digambarkan sebagai berikut : penanda kepemilikan (*adjective possessif*)

+ nomina → nomina + penanda kepemilikan (bentuk klitika “-ku”).

2) *Class-shifts* (pergeseran kelas kata)

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 6 data yang mengalami pergeseran kelas kata. Berikut salah satu contohnya.

Kode data : LA. SP. H10. K9



Gambar 4.3

(3) BP : *Vingt-deux, v'la le chef!* (Kox & Cauvin, 1993 : 10)

BI : *Awat, komisaris datang !* (Wijaya, 2010 : 10)

Kalimat BP pada contoh di atas terdiri dari *adjectif numeral* “vingt-deux”, *complément du présentatif* “voilà” dan frasa nominal “le chef”, sementara kalimat BI terdiri dari interjeksi “awas”, subjek “komisaris” dan predikat berupa verba “datang”. Dengan demikian pada data (3) terjadi pergeseran bentuk yaitu : *adjectif numéral* (vingt-deux) → verba (awas). Pergeseran ini disebut pergeseran kelas kata, karena kelas kata berubah dari adjektiva menjadi verba.

Pada data di atas, kata *vingt-deux* diterjemahkan menjadi *awas* dalam bahasa Indonesia. *Vingt-deux* merupakan ekspresi populer di Prancis yang berarti *menunjukkan adanya bahaya/peringatan*. Nomor 22 bukan hanya dipilih secara asal, namun merupakan kode dari kata C H E F yang jika diganti menjadi nomor berdasarkan urutan abjadnya adalah 3 8 5 6. Keempat angka ini jika dijumlahkan maka hasilnya adalah 22. Penggunaan nomor 22 berarti suatu peringatan, bahwa *chef* atau atasan (dalam konteks di atas komisaris) telah datang. Dapat juga digunakan jika ada polisi datang, seperti *vingt-deux, v’la les flics!* (<http://villemin.gerard.free.fr/aCulture/Culture/OnzeExpr.htm>)

3) *Unit-shift* (pergeseran unit)

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 33 data yang mengalami pergeseran unit. Berikut salah satu contohnya.

Kode data : LA. RP. H15. K7



Gambar 4.4

- (4) BP : *Des gitanes, ça! ? Mon œil !* (Kox & Cauvin, 1990 : 15)
 BI : *Rokok ? Kau pikir matakau rabun !* (Hamid, 2010 : 15)

Pada data (4) terjadi pergeseran unit pada kedua kalimat. Pada kalimat pertama terjadi pergeseran dari tataran frasa ke tataran kata, sementara pada kalimat kedua terjadi pergeseran dari tataran frasa ke tataran kalimat.

Pada kalimat pertama, terjadi pergeseran unit yaitu : *des gitanes* (frasa) → rokok (kata). Kalimat BP berupa frasa nominal yang terdiri dari *article indéfini* “des” sebagai *déterminant* dan nomina *gitanes*. Sedangkan pada BI, kalimat berupa nomina “*rokok*”.

Pada kalimat kedua, terjadi pergeseran unit yaitu : *mon œil* (frasa) → kau pikir matakau rabun (kalimat). Sebenarnya *mon œil* merupakan ungkapan dalam bahasa Prancis yang digunakan untuk menyatakan rasa tidak percaya, karena sesuatu itu meragukan atau tidak masuk akal. Perhatikan gambar berikut.



Gambar 4.5

Pada gambar di atas, terlihat Arthur mengira bahwa preman yang ditemuinya tengah menghisap *hachisch* atau ganja. Namun preman tersebut tidak mau mengakui bahwa yang dihisapnya adalah ganja dan malah bertanya pada Arthur, “kenapa Anda mengira ini ganja?”. Pada gambar 4.4 di halaman 60, terlihat Arthur tidak percaya bahwa para preman yang dia temui di taman hanya menghisap rokok, bukan ganja. Karena itu dia mengatakan *mon œil* dengan gerakan menarik bagian bawah mata (lihat gambar 4.4). Ungkapan yang disertai gerak-isyarat tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu penerjemah menyesuaikan dengan gambar, yaitu *kau pikir mataku rabun*.

4) *Intra-system shift* (pergeseran intra-sistem)

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 1 data yang mengalami pergeseran unit. Berikut analisis data.

Kode data : LA. RN. H16. K7



Gambar 4.6

- (5) BP : À propos, vous avez des nouvelles de ces deux jeunes gens!? (Kox & Cauvin, 1990 : 15)
 BI : Oh ya, bagaimana kabar dua aparat Anda ? (Hamid, 2010 : 15)

Pada data (5) terdapat pergeseran bentuk intra-sistem. Dalam BP, *des nouvelles* selalu memiliki bentuk jamak, sementara padanannya dalam struktur BI adalah *kabar* yang berbentuk tunggal. *Des nouvelles* tidak memiliki padanan yang berbentuk jamak karena penggunaannya yang tidak lazim dalam BI. Dengan demikian, pergeseran yang terjadi dapat digambarkan sebagai berikut : *des nouvelles* (jamak) → *kabar* (tunggal).

2. Pergeseran makna dalam terjemahan komik *L'Agent 212*.

a. Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik atau sebaliknya

1) Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 4 data yang mengalami pergeseran makna generik ke makna spesifik. Contohnya adalah sebagai berikut.

a) Kode data : LA. SP. H33. K2



Gambar 4.7

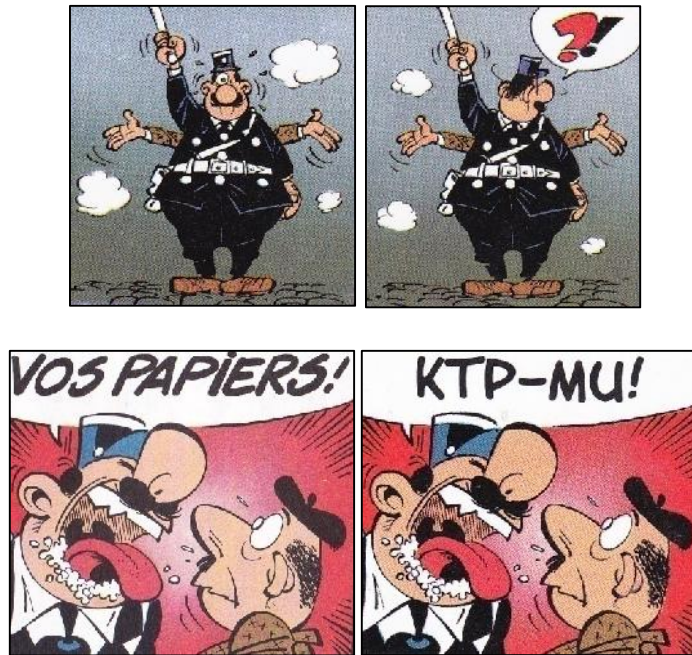
(6) BP : *Vos papiers!* (Kox & Cauvin, 1993 : 33)

BI : SIM dan STNK! (Wijaya, 2010 : 33)

Secara literal, *vos papiers* adalah *kertas-kertas anda* atau *dokumen-dokumen anda*. Tokoh utama dalam *L'Agent 212* adalah seorang polisi bernama Arthur yang bertugas mengatur lalu lintas. Setiap kali menilang, Arthur akan meminta *des papiers* pada orang yang ditilang. Melihat konteks dan keadaannya, dalam bahasa Indonesia penggunaan istilah *vos papiers* dapat mengacu pada SIM atau STNK.

Selain berarti SIM dan STNK, *vos papiers* dapat juga diartikan sebagai KTP, tergantung pada konteksnya. Perhatikan contoh berikut.

Kode data : LA. UFAL. H12. K2



Gambar 4.8

(7) BP : *Vos papiers!* (Kox & Cauvin, 1987 : 12)

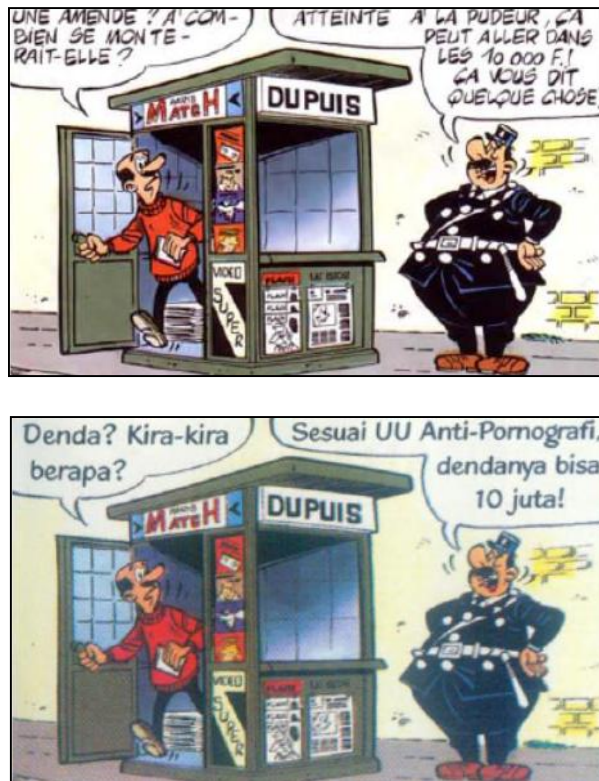
BI : KTP-mu! (Hamid, 2010 : 12)

Percakapan di atas diawali dengan adanya orang aneh yang menganggap dirinya belahan jiwa dari Arthur (lihat gambar pertama halaman sebelumnya). Karena jengkel, Arthur meminta pada orang tersebut untuk menunjukkan kartu identitasnya. Dalam konteks ini, kartu identitas yang dimaksud adalah KTP.

Pergeseran makna yang terjadi pada data (6) dan (7) merupakan pergeseran makna dari makna generik ke makna spesifik, yaitu kata bahasa Prancis *papiers* diterjemahkan menjadi beberapa kata yang berbeda dalam bahasa Indonesia.

Penerjemah menyesuaikan istilah yang dipakai di BP dengan menggunakan istilah yang lazim dalam BI agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

b) Kode data : LA. UFAL. H43. K10



Gambar 4.9

(8) BP : *Atteinte à la pudeur, ça peut aller dans les 10.000 F ! Ça vous dit quelque chose ?* (Kox & Cauvin, 1987 : 43)

BI : Sesuai UU anti-pornografi, dendanya bisa 10 juta ! (Hamid, 2010 : 43)

Menurut Arifin dan Soemargono (2007: 66) *atteinte* adalah “1. di luar jangkauan ; 2. usaha merusak, menodai, merugikan.” Arifin dan Soemargono (2007: 849) juga menyatakan bahwa *pudeur* adalah “rasa malu (atas sst. yang bersifat seksual)”.

Lebih lanjut Arifin dan Soemargono memberikan contoh ekspresi dalam bahasa Prancis “*attentat à la pudeur*” yang didefinisikan sebagai “laku yang asusila, melanggar kesusilaan di depan umum (dilarang oleh undang-undang)”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa “*atteinte à la pudeur*” adalah “usaha merusak, menodai kesusilaan di depan umum yang dilarang oleh undang-undang”.

Ekspresi “*atteinte à la pudeur*” mendapat padanan dalam BI “sesuai UU anti-pornografi”. Arthur mengatakan “*atteinte à la pudeur*” pada penjual majalah dengan maksud menjelaskan bahwa penjual majalah tersebut telah melanggar undang-undang. Akan tetapi tidak disebutkan undang-undang apa yang dilanggar. Di Indonesia, terdapat UU Anti-Pornografi yang dimaksudkan untuk mencegah terjadinya perbuatan asusila khususnya masalah pornografi. Melihat konteks percakapan yang mengacu pada masalah pornografi yaitu tindakan memajang majalah-majalah dewasa di tempat umum, maka penerjemah secara spesifik menerjemahkan *à la pudeur* dengan UU Anti-Pornografi yang terdapat di Indonesia.

2) Pergeseran dari makna spesifik ke makna generik

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 35 data yang mengalami pergeseran makna spesifik ke makna generik. Sebagai contoh :

a) Kode data : LA. RN. H10. K9



Gambar 4.10

(9) BP : *Nom de nom ! Le commissaire !* (Kox & Cauvin, 1986 : 10)

BI : *Ya ampun ! Komisaris !* (Hamid, 2010 : 10)

Pada data (8), interjeksi BP “*Nom de nom !*” diterjemahkan menjadi interjeksi “*Ya ampun !*” dalam BI. Pergeseran makna terjadi dari spesifik ke generik. Dalam bahasa Prancis, terdapat berbagai macam ungkapan untuk menyatakan *ya ampun*. Berikut adalah contoh pemakaian ungkapan *ya ampun* dalam bahasa Prancis.

Kode data : LA. SP. H13. K6



Gambar 4.11

(10) BP : *Nondidjû !* (Kox & Cauvin, 1993 : 13)

BI : *Ya ampun !* (Wijaya, 2010 : 13)

Pada data di atas, *nondidjû* merupakan salah satu dari sekian banyak ungkapan yang dalam penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia dijadikan generik, yaitu menjadi *ya ampun*. *Nondidjû* sendiri merupakan ungkapan populer di Belgia dan tidak digunakan secara umum di Prancis. *L'Agent 212* merupakan komik Belgia, sehingga dalam komik tersebut banyak digunakan ungkapan-ungkapan Belgia. Contoh ungkapan lainnya adalah sebagai berikut.

Kode data : LA. RN. H47. K1



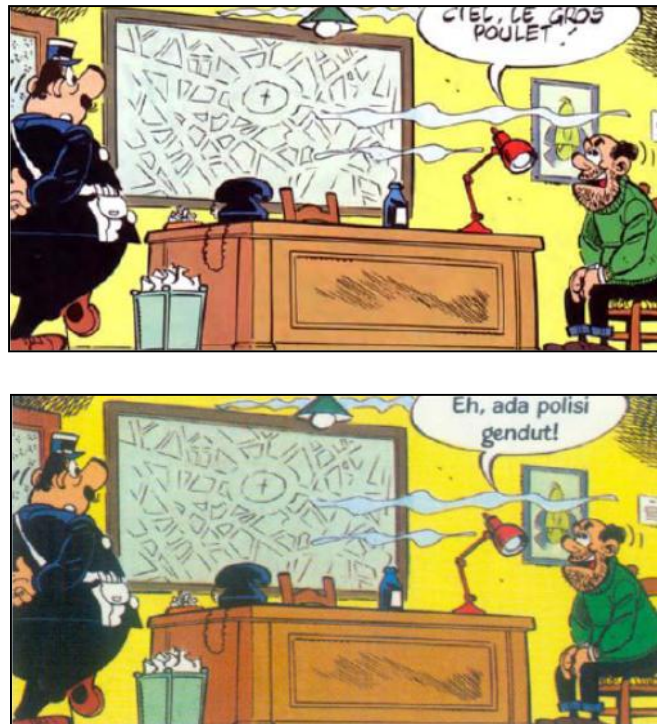
Gambar 4.12

- (11) BP : *Sacrénonididjû ! Stoppez !* (Kox & Cauvin, 1993 : 13)
 BI : *Ya ampun ! Berhenti !* (Wijaya, 2010 : 13)

Pada gambar data (11), *sacrénonididjû* diterjemahkan menjadi *ya ampun*. Terdapat berbagai ungkapan lain dalam bahasa Prancis yang diterjemahkan menjadi interjeksi

ya *ampun*. Data-data tersebut dapat dilihat pada tabel dalam lampiran pada halaman 98.

b) Kode data : LA. UFAL. H15. K1



Gambar 4.13

- (12) BP : *Ciel, le gros poulet !* (Kox & Cauvin, 1987 : 15)
 BI : Eh, ada polisi gendut ! (Hamid, 2010 : 15)

Pada data di atas, terjadi pergeseran makna, yaitu dari makna spesifik ke makna generik. Di Prancis, terdapat beberapa istilah untuk menyebut “polisi”, diantaranya adalah *poulet*. *Poulet* adalah julukan populer di Prancis terhadap polisi. Julukan ini muncul pada periode *La Commune de Paris* (1871), ketika gedung kepolisian di Paris terbakar sehingga mengharuskan markas besar kepolisian Paris berpindah tempat.

Markas besar kepolisian Paris kemudian dipindahkan di asrama tentara di l'Ile de Cité, yang sebelumnya merupakan pasar unggas di kota tersebut. Tidak lama kemudian julukan *poulet* atau *anak ayam* muncul, dan selanjutnya julukan ini dikenal secara nasional di Prancis (<http://www.anecdote-du-jour.com/pourquoi-surnomme-t-on-les-policiers-poulets/>).

Selain *poulet*, terdapat sebutan lain untuk polisi yang populer di Prancis. Perhatikan data berikut.

Kode data : LA. RP. H3. K2



Gambar 4.14

- (13) BP : *Tous les flics sont des @*#!* (Kox & Cauvin, 1990 : 3)
 BI : *Semua polisi @*#!* (Hamid, 2010 : 3)

Kata *flic* merupakan julukan populer untuk polisi di Prancis selain *poulet*. Oleh karena itu pergeseran makna yang terjadi adalah dari makna spesifik ke generik, karena dalam bahasa Prancis terdapat beberapa istilah untuk menyebut polisi, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya digunakan satu istilah umum yaitu *polisi*.

b. Pergeseran makna karena adanya perbedaan sudut pandang budaya

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 14 data yang mengalami pergeseran makna karena adanya perbedaan sudut pandang budaya. Contohnya adalah sebagai berikut.

1) Kode data : LA. RP. H42. K10



Gambar 4.15

(14) BP : *Je ne comprends pas ! Qu'est-ce que le 14 juillet vient faire là-dedans !?* (Kox & Cauvin, 1986 : 33)

BI : Aku nggak paham ! Apa hubungannya dengan 31 Desember ? (Hamid, 2010 : 3)

Pada data di atas juga terdapat pergeseran makna, yaitu dari tanggal 14 Juli dalam BP berubah menjadi 31 Desember pada BI. Perubahan ini dikarenakan kebudayaan BP dan BI berbeda. Lihat gambar pada halaman sebelumnya. Pada gambar tersebut, dijelaskan jika Arthur dan Albert memotret kembang api. Di Prancis, tanggal 14 Juli diperingati sebagai hari nasional dan salah satu tradisi yang dilakukan pada hari tersebut adalah menyalakan kembang api (<http://www.slate.fr/story/59211/14-juillet-feu-artifice>).

Namun di Indonesia, tanggal 14 Juli tidak berarti apa-apa. Di Indonesia tradisi menyalakan kembang api biasa dilakukan pada malam tahun baru, yaitu pada tanggal 31 Desember.

2) Kode data : LA. RP. H21. K5



Gambar 4.16

- (15) BP : *Et la tisane?* (Kox & Cauvin, 1990 : 21)
 BI : Atau jamu? (Hamid, 2010 : 21)

Menurut Arifin dan Soemargono (2007), *tisane* adalah sejenis minuman yang terbuat dari daun yang mempunyai khasiat sebagai obat yang diseduh air panas. Pada data di atas, *la tisane* diterjemahkan menjadi *jamu*. Definisi jamu agak berbeda dari *tisane*, karena jamu merupakan obat tradisional yang dibuat dari bahan alami seperti daun-daunan atau akar-akaran.

Tisane terbuat dari dedaunan yang diseduh dan bentuknya seperti teh, sehingga disebut juga teh herbal. Sementara jamu bisa terdapat dalam berbagai bentuk, seperti minuman, pil, kapsul, atau bubuk. Di Indonesia, jamu sudah ada sejak dulu dan merupakan obat-obatan tradisional yang masih digunakan sampai sekarang. Oleh

karena itu, penerjemah menerjemahkan *tisane* menjadi *jamu*, yang di Indonesia sudah dikenal sejak dulu.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis dalam penelitian pergeseran bentuk dan makna dalam terjemahan komik *L'Agent 212* (dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia) dapat diketahui bahwa terdapat 53 data yang mengalami pergeseran bentuk dan makna.

Pergeseran bentuk terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pergeseran bentuk yang terjadi dalam penelitian ini sebanyak 56 data, terdiri atas 3 data yang mengalami pergeseran tataran, 12 data yang mengalami pergeseran struktur, 6 data yang mengalami pergeseran kelas kata, 33 data yang mengalami pergeseran unit, dan 1 data yang mengalami pergeseran intra-sistem.

Pergeseran makna terjadi disebabkan oleh tidak adanya padanan yang sangat tepat bagi suatu kata dalam bahasa sumber di dalam bahasa sasaran. Dalam penelitian ini terdapat pergeseran makna pada 53 data yang diambil, terdiri atas 4 pergeseran dari makna generik ke spesifik, 35 data mengalami pergeseran dari makna spesifik ke generik, dan 14 data mengalami pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang budaya.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Prancis terutama dalam mata kuliah *traduction*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran bentuk dan makna yang terjadi dari penerjemahan bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Pergeseran bentuk yang ditunjukkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh mengenai hasil terjemahan yang tidak ambigu dan berterima dalam struktur bahasa Indonesia. Sementara pergeseran makna yang ditunjukkan dalam penelitian ini dapat dijadikan contoh mengenai ketepatan penerjemah dalam memberikan padanan.

Hasil penelitian ini dapat pula menunjukkan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap terjadinya pergeseran dalam penerjemahan, seperti perbedaan struktur kedua bahasa dan juga perbedaan budaya kedua negara. Dengan mengacu pada faktor-faktor tersebut pembelajar dapat menghindari seminim mungkin pergeseran dan menerjemahkan dengan padanan yang tepat sekaligus memenuhi kaidah gramatikal bahasa Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Dalam menerjemahkan baiknya menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal ini dapat mengurangi terjadinya pergeseran bentuk dan makna karena penerjemah yang menguasai kedua bahasa dapat memberikan padanan yang tepat dalam menerjemahkan serta berterima dalam bahasa sasaran.

2. Penelitian ini membahas pergeseran bentuk dan makna secara umum, maka dari itu bagi calon peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam misalnya dengan mengkaji khusus mengenai pergeseran kategori kata atau pergeseran pada tataran sintaksis. Dengan demikian dapat menyempurnakan penelitian mengenai pergeseran dalam penerjemahan komik *L'Agent 212*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta : Balai Pustaka.
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2007. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation : An Essay in Applied Linguistics*. Oxford : Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Delatour, Y. et al. 2004. *Nouvelle Grammaire du Français*. Paris : Hachette.
- Dumarest, Danièle et Morsel, Marie-Hélène. 2004. *Le Chemin des Mots*. Grenoble : Presses Universitaires de Grenoble.
- Hoed, Benny H. 1992. *Kala dalam Novel : Fungsi dan Penerjemahannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kox, Daniel et Cauvin, Raoul. 1986. *L'Agent 212 : Ronde de Nuit*. Paris : Dupuis.
- _____. 1987. *L'Agent 212 : Un Flic à L'Ombre*. Paris : Dupuis.
- _____. 1990. *L'Agent 212 : Ris, Ô Poulet*. Paris : Dupuis.
- _____. 1992. *L'Agent 212 : Sauté de Poulet*. Paris : Dupuis.
- _____. 2010. *Agen Polisi 212 : Jaga Malam*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.
- _____. 2010. *Agen Polisi 212 : Bermalas-malasan*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.
- _____. 2010. *Agen Polisi 212 : Mati Ketawa*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.
- _____. 2010. *Agen Polisi 212 : Terjun Bebas*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik* (Edisi Ketiga). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta : Grasindo.

Marchand, Frank et al. 1973. *Comment Apprendre la Grammaire*. Paris : Larousse.

Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies : Theories and Applications*. London : Routledge.

Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford : Pergamon Press.

Nida, Eugene A. and Charles R. Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden : E.J. Brill.

Niquet, G. et Dewez, S. 1990. *Pratique du Vocabulaire*. Paris : Hatier.

Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta : Erlangga.

Sastriyani, Siti Hariti. 2011. *Sastra Terjemahan Prancis-Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Simatupang, Maurits D.S. 1999. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta : Depdiknas.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Tutesou, Mariana. 1979. *Précis de Sémantique Française*. Paris : Librairie C. Klincksieck.

Ullmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Internet

<http://villemmin.gerard.free.fr/aCulture/Culture/OnzeExpr.htm>. Diunduh pada tanggal 4 September 2013.

<http://www.anecdote-du-jour.com/pourquoi-surnomme-t-on-les-policiers-poulets/>. Diunduh pada tanggal 4 September 2013.

<http://www.slate.fr/story/59211/14-juillet-feu-artifice>. Diunduh pada tanggal 4 September 2013.

LAMPIRAN

Le Glissement de Forme et de Sens dans La Traduction de Bande Dessinée
L'Agent 212 (du Français à L'Indonésien)

Résumé

Par Nada Akhlada

09204241002

A. Introduction

Traduire est « changer un forme à l'autre forme » (Larson via Simatupang, 1999: 1). Les « formes » sont la langue source et la langue d'arrivée. Donc on peut dire que traduire est « changer la langue source à la langue d'arrivée ».

Vinay (via Simatupang, 1999: 3) dit que « La transmission originale du message perd toujours quelque chose en traduction ». C'est-à-dire une traduction ne peut pas être identique avec le texte original. Dans une traduction il y a toujours un glissement. Le glissement est causé par la différence des règles de chaque langue. Les règles qui s'appliquent dans une langue ne sont pas toujours appliquées à l'autre langue. Ils s'appliquent à tous les éléments de la langue: la grammaire, la phonologie et la sémantique. Le glissement qui s'est produit dans le processus de traduction peut être un glissement de forme, un glissement de mot ou un glissement de sens. Le glissement de forme et de sens se produisent dans de nombreux romans et bandes dessinées de langue étrangère en indonésien, qui ne portent pas souvent la langue standard.

En ce moment on peut trouver de nombreux d'œuvres de l'auteur français qui ont été traduit en indonésien. Un exemple de fiction populaire qui a été traduits dans la langue indonésienne est BD (Bande Dessinée). Beaucoup de BD qui ont été traduites en indonésien, par exemple Schtroumpfh qui est publié en indonésien sur le titre *Smurf*, Spirou et Fantasio qui est publié sur le titre *Spirou dan Fantasio*, L'Agent 212 qui est publié sur le titre *Agen Polisi 212*, et des autres BD qui sont publiées sur ses titres originaux comme *Lucky Luke* et *Asterix Obelix*. Ces BD sont populaires en Indonésie.

Dans les BD qui sont publiées en indonésien, on peut trouver beaucoup de glissement, principalement le glissement de forme et le glissement de sens. Ces glissements sont causés par la langue informelle et le contexte familial qui sont utilisés dans le BD. Nous avons choisi la BD L'Agent 212 comme la BD qui est examinée dans cette recherche parce que dans cette BD il y a de nombreux de données que nous avons trouvées. Cette BD est aussi populaire qu'on peut facilement trouver dans la langue française ou dans la langue indonésienne.

D'après l'explication brève ci-dessus, nous proposons d'analyser les problématiques suivantes :

1. quel glissement de forme qu'on trouve dans la traduction de BD L'Agent 212 de la langue française à la langue indonésienne ?
2. quel glissement de sens qu'on trouve dans la traduction de BD L'Agent 212 de la langue française à la langue indonésienne ?

Le but de cette recherche est de décrire :

1. le glissement de forme dans la traduction de BD L'Agent 212 de la langue française à la langue indonésienne.
2. le glissement de sens dans la traduction de BD L'Agent 212 de la langue française à la langue indonésienne.

Le sujet de cette recherche est tous les mots, les groupes de mots, les propositions et les phrases dans la BD L'Agent 212 par Raoul Cauvin et Daniel Kox et sa traduction en indonésien *Agen Polisi 212* qui a été traduite par Herry Wijaya et Sadika Nuraini Hamid. L'objet de cette recherche est le glissement de forme et de sens dans la BD L'Agent 212 et sa traduction en indonésien *Agen Polisi 212*.

Cette BD a beaucoup de séries. Dans cette recherche on examine quatre séries de BD, ce sont *L'Agent 212 : Ronde de Nuit*, *L'Agent 212 : Un Flic à L'Ombre*, *L'Agent 212 : Ris, Ô Poulet*, dan *L'Agent 212 : Sauté de Poulet*. On examine aussi sa traduction en indonésien : *Agen Polisi 212 : Jaga Malam*, *Agen Polisi 212 : Bermalas-malasan*, *Agen Polisi 212 : Mati Ketawa*, dan *Agen Polisi 212 : Terjun Bebas*. Les quatre séries ont été publiées en France par Dupuis en 1986, 1987, 1990, et 1992. Sa traduction en indonésien a été publiée en Indonésie par PT Bhuana Ilmu Populer en 2010.

Pour collecter des données on pratique la méthode d'observation. Dans la méthode d'observation, on observe attentivement tous les mots, les groupes de mots, les propositions et les phrases dans les sources de données. Ensuite on utilise la

technique SBLC (lire attentivement sans participation du chercheur dans le dialogue). Pour analyser des données on applique la méthode d'identification par la traduction avec la technique de segmentation d'élément défini et la technique de comparer l'élément identique. La validité des données est obtenue par la validité par le jugement d'expert. La fidélité des données est obtenue par la fidélité d'intra-rater.

B. Développement

Dans son livre *A Linguistic Theory of Translation*, Catford (1965: 20) définit que la traduction est « le changement du texte d'une langue (la langue source) à une autre langue (la langue d'arrivée) qui est en accord ». Ensuite, Nida et Taber (1969: 12) expriment que la traduction est « réécrit le texte de la langue source à la langue d'arrivée en utilisant le synonyme qui est plus près à la langue source. ». À l'autre côté, Newmark définit que la traduction est « changer un message de la langue source à la langue d'arrivée. »

D'après les définitions ci-dessus, on peut conclure que la traduction est une réécriture du message qui est transmis de la langue source à la langue d'arrivée en utilisant des équivalences plus proches de la langue source.

Chaque langue a des caractères différents. Par exemple, chaque langue a son manière pour construire une phrase, comme la technique de connecter la proposition pour devenir une phrase. Pour transmettre le message dans une phrase, les traducteurs doivent respecter chaque caractère de la langue. Ils ne peuvent pas forcer la structure formelle de la langue source à la structure de la langue d'arrivée. Cette manière peut

créer une traduction devient inacceptable dans la structure de la langue d'arrivée. Si nous changeons un peu la structure de la langue source à la structure de la langue d'arrivée, nous obtiendrons le mieux résultat de traduction.

Newmark (1981: 7) indique que dans la traduction il y a toujours quelque chose perdu. C'est-à-dire les résultats de traduction ne peuvent pas être exactement une copie du texte original, et ceci est causé par divers facteurs.

Simatupang (1999: 88) affirme que l'un des facteurs est la différente règle dans chaque langue. Le français et l'indonésien sont deux langues très différentes, surtout dans le terme de la structure du langage. Cela conduit à un glissement de la traduction.

Dans cette recherche on examine deux types de glissements, ce sont le glissement de forme et le glissement de sens. Le glissement de forme est causé par la différence de la structure de la langue source et la langue d'arrivée. Dans le glissement de forme il y a le changement grammatical de la langue source à la langue d'arrivée. Alors que le glissement de sens s'est produit parce qu'il n'y a pas des équivalences plus proches de la langue source.

Le glissement de forme de cette recherche est fondé sur la théorie de glissement de forme par Catford. Catford (1965) a divisé le glissement de forme en deux grandes catégories, ce sont *level shifts* (le glissement de niveau) et *category shifts* (le glissement de catégorie).

1. *Level shifts* (le glissement de niveau). Par exemple :

(1) BP : Tu as entendu le commissaire ! Il faut déguerpier ces @*# de routiers qui se sont mis en tête de bloquer la nationale avec leurs bahuts ! (Kox & Cauvin, 1987 : 31)

BI : *Tadi kau dengar sendiri dari Pak Komisaris ! Kita harus mengusir sopir-sopir truk yang mogok!* (Hamid, 2010 : 31)

On a trouvé le glissement de niveau dans la deuxième phrase. Notez le mot souligné dans la deuxième phrase. Le morphème « -s » dans le mot « routiers » est un élément grammatical, tandis que son équivalence en BI est un élément lexical : « *sopir* ».

2. *Category shifts* (le glissement de catégorie).

Catford (1965: 73-80) a divisé le glissement de catégorie en quatre, ce sont :

a. *Structure-shifts* (le glissement de structure). Par exemple :

(2) BP : Ils m'ont retiré mon arme et ils me l'ont remplacée par une autre... (Kox & Cauvin, 1987 : 36)

BI : *Mereka mengambil pistolku dan memberikan senjata lain...* (Hamid, 2010 : 12)

À l'exemple (2) il y a le glissement de structure. Dans la phrase BP, le syntagme nominal « mon arme » a l'équivalence « pistolku ». Le syntagme nominal « mon arme » est composé de l'adjectif possessif « mon » et le nom « arme ». L'indicateur de la possession dans ce syntagme est l'adjectif possessif « mon » qui est situé avant le nom « arme ».

Alors qu'en BI, l'indicateur de la possession dans « pistolku » est le pronom personnel « -ku » qui est situé après nom « pistol ». Donc il y a le glissement de

structure : l'indicateur de la possession (l'adjectif possessif « mon ») + nom → nom + l'indicateur de la possession (le pronom personnel « -ku »).

b. *Class-shifts* (le glissement de classe de mot). Par exemple :

(3) BP : Vingt-deux, v'la le chef! (Kox & Cauvin, 1993 : 10)

BI : Awat, komisaris datang ! (Wijaya, 2010 : 10)

La donnée ci-dessus porte le glissement de classe de mot. C'est le changement de l'adjectif numéral « vingt-deux » en verbe « *awat* ». Ce glissement est appelé le glissement de classe de mot parce que la classe de mot est changée de l'adjectif en verbe.

c. *Unit-shift* (le glissement d'unité). Par exemple :

(4) BP : Des gitanes, ça!? Mon œil ! (Kox & Cauvin, 1990 : 15)

BI : Rokok ? *Kau pikir matak rabun* ! (Hamid, 2010 : 15)

La première phrase de l'exemple (4) porte le glissement d'unité, c'est le glissement du syntagme au mot. La phrase « Des gitanes, ça!? » est un syntagme nominal composée de l'article indéfini « des » comme déterminant et le nom « gitanes ». Alors que la phrase « Rokok ? » est composée d'un seul nom : *rokok*.

d. *Intra-system shift* (le glissement d'intra-système). Par exemple :

(5) BP : À propos, vous avez des nouvelles de ces deux jeunes gens !? (Kox & Cauvin, 1990 : 15)

BI : *Oh ya, bagaimana kabar dua aparat Anda* ? (Hamid, 2010 : 15)

À l'exemple (5) il y a le glissement d'intra-système. En BP, le syntagme « des nouvelles » a toujours une forme plurielle, tandis que son équivalence dans la structure BI est « *kabar* » qui a une forme singulière.

Simatupang (1999: 92) indique qu'il y a deux sortes de glissement de sens, ce sont le glissement du sens de générique au spécifique et le glissement du sens de spécifique au générique ; et le glissement du sens qui est causé par la différence de la culture.

1. Le glissement de sens générique au sens spécifique et le glissement de sens spécifique au sens générique.

Le glissement se produit car il y a des moments où l'équivalence très précis d'un mot dans la langue source n'existe pas dans la langue d'arrivée. Par exemple, un mot a le sens générique de la langue source, et l'équivalence de ce mot dans la langue d'arrivée ne fait pas référence à la signification générique, mais le sens qui est plus spécifique. Ainsi, il faut accorder du sens générique au sens spécifique. Par exemple :



- (6) BP : Vos papiers! (Kox & Cauvin, 1993 : 33)
 BI : *SIM dan STNK!* (Wijaya, 2010 : 33)

En BP, le terme « vos papiers » a quelques équivalences en BI, ça dépend du contexte. Dans le contexte de l'exemple (6), on peut dire que « vos papiers » est « SIM et STNK ».

2. Le glissement du sens qui est causé par la différence de la culture.

(1) BP : Je ne comprends pas ! Qu'est-ce que le 14 Juillet vient faire là-dedans !?
(Kox & Cauvin, 1986 : 33)

BI : *Aku nggak paham ! Apa hubungannya dengan 31 Desember ?* (Hamid, 2010 : 3)

La donnée ci-dessus porte un glissement de sens qui a causé par la différence de la culture, la date 14 Juillet en BP est changé à la date 31 Décembre en BI. Ce glissement est causé par la différence de la culture entre la France et l'Indonésie. Regardez l'image ci-dessous.



Sur la photo, Arthur et Albert disent qu'ils ont photographié le feu d'artifice. En France, le 14 Juillet est célébré comme la journée nationale et l'une des traditions effectuées sur la journée est d'allumer les feux d'artifices. Mais en Indonésie, en date du 14 Juillet ne veut rien dire. En Indonésie la tradition d'allumer les feux d'artifices est faite le 31 Décembre à la nuit de nouvelle année.

C. Conclusion

Les résultats de cette recherche indiquent que nous avons trouvé 53 données qui portent le glissement de forme et le glissement de sens. Il y a 56 données qui portent

le glissement de forme. Le glissement de forme est causé par la différence de structure de la langue source et la langue d'arrivée. Ils se composent de 5 sortes de glissement de forme, ce sont : 3 glissements de niveau, 12 glissements de catégorie, 6 glissements de classe de mot, 33 glissements d'unité, et 1 glissement d'intra-système.

Dans cette recherche il y a aussi des glissements de sens. Le glissement de sens s'est produit parce qu'il n'y a pas des équivalences plus proches de la langue source. Ils se composent de 3 sortes de glissements, ce sont 4 glissements de sens générique au spécifique, 35 glissements de sens spécifique au générique, et 14 glissements du sens qui sont causé par la différence de culture.

À partir de résultat, on propose la recommandation suivantes : cette recherche analyse le glissement de forme et de sens en général, donc pour les futurs chercheurs, il est recommandé d'effectuer une recherche plus approfondie, par exemple, examiner spécifiquement de glissement de catégorie de mot ou de glissement dans le niveau de la syntaxe. Ainsi, les chercheurs peuvent améliorer la recherche sur les glissements dans la traduction de la bande dessinée L'Agent 212.

Tabel 1: Pergeseran Makna dari Generik ke Spesifik dan dari Spesifik ke Generik

No	Kode Data	Data		Generik ke Spesifik	Spesifik ke Generik	Pergeseran Bentuk
		Teks Asli	Teks Terjemahan			
1	LA. RN. H10. K9	<i><u>Nom de nom ! Le commissaire !</u></i>	<u>Ya ampun !</u> Komisaris !			- Pergeseran unit
2	LA. RN. H16. K6	<i><u>Mon dieu ! Si je ne vous avais pas écouté, je serais enfouie sous des tonnes de gravats à l'heure qu'il est !</u></i>	<u>Ya ampun !</u> Untung aku tidak di sana. Kalau tidak, <u>aku pasti sudah</u> tertimbun tumpukan puing !			
3	LA. RN. H47. K1	<i><u>Sacrênondidju !</u></i> Stoppez !	<u>Ya ampun !</u> Berhenti !			
4	LA. RP. H33. K4	<i><u>Sacrébonsang !</u></i> <i>Qu'est-ce qui vous arrive ?</i>	<u>Ya ampun !</u> Apa-apaan ini ?			
5	LA. SP. H8. K3	<i><u>Dieu du ciel!</u></i>	<u>Ya ampun !</u>			
6	LA. SP. H13. K6	<i><u>Nondidjû!</u></i>	<u>Ya ampun !</u>			

7	LA. RP. H3. K6	<i>Ben, <u>la même chose</u> qu'<u>avant-hier</u> !</i>	<u>Sama</u> seperti <u>kemarin</u> saja !			Pergeseran unit
8	LA. RN. H12. K7	<i>Si vous <u>restez</u> dans le quartier encore un mois ou deux, je me paye <u>des vacances</u> à <u>Papeete</u> pour le reste de l'année !</i>	Wah, kalau Anda <u>terus bertugas</u> di sini selama satu atau dua bulan, aku bisa <u>berlibur</u> ke <u>Tahiti</u> setahun penuh !			- Pergeseran unit - Pergeseran kelas kata
9	LA. RN. H16. K7	<i>À propos, vous avez <u>des nouvelles</u> de <u>ces</u> <u>deux jeunes gens</u>!?</i>	Oh, ya, bagaimana <u>kabar dua aparat</u> Anda?			Pergeseran intra- sistem
10	LA. RN. H30. K6	<i>He ! Ho ! <u>Faudrait</u> <u>voir à ne pas</u> <u>confondre</u> avec <u>une</u> <u>ablation de colonne</u> <u>vertébrale</u> !</i>	<u>Eh, jangan</u> <u>berlebihan</u> ! Dia kan hanya <u>operasi kecil</u> !			Pergeseran unit
11	LA. RN. H33. K1	<i>Ils sont à <u>la</u> <u>liqueur</u> ?</i>	Isinya <u>apa</u> ?			Pergeseran unit

12	LA. RN. H35. K8	<i>Le feu était rouge monsieur l'agent, un rouge parfait ! <u>Ma</u> <u>belle-mère a de la</u> <u>conjonctivite</u>, alors vous pensez bien, je m'y connais !</i>	Tadi lampunya merah, Pak Polisi ! <u>Ibu mertua saya</u> <u>sakit mata</u> , jadi saya tahu benar apa itu warna merah !			Pergeseran struktur
13	LA. UFAL. H15. K1	<i>Ciel, <u>le gros poulet</u> !</i>	Eh, ada <u>polisi</u> <u>gendut</u> !			- Pergeseran struktur
14	LA. RP. H3. K2	<i>Tous <u>les flics</u> sont des @*#</i>	Semua <u>polisi</u> @*#			- Pergeseran unit
15	LA. UFAL. H25. K1	<i>J'y ajoute <u>de la</u> <u>choucroute</u>, <u>m'sieur</u> <u>l'agent</u> !</i>	Ini <u>hot dog</u> -nya, <u>Pak</u> !			Pergeseran unit
16	LA. UFAL. H27. K1	<i><u>C'est la première</u> <u>fois depuis des</u> <u>années que je ne suis</u> <u>pas de service la</u> <u>veille Noël</u>! On va</i>	<u>Akhirnya</u> kita bisa merayakan <u>malam</u> <u>Natal</u> bersama, Sayang!			Pergeseran unit

		<i>pouvoir fêter <u>le</u> <u>réveillon</u> ensemble.</i>				
17	LA. UFAL. H31. K2	<i>Tu as entendu le commissaire ! Il faut déguerpier <u>ces @*#</u> <u>de routiers qui se</u> <u>sont mis en tête de</u> <u>bloquer la nationale</u> <u>avec leurs bahuts</u> !</i>	Tadi kau dengar sendiri dari Pak Komisaris ! Kita harus mengusir <u>sopir-sopir truk yang</u> <u>mogok</u> !			- Pergeseran unit - Pergeseran tataran
18	LA. UFAL. H34. K5	<i><u>Monsieur le</u> <u>commissaire</u> peut-il m'accorder <u>ce</u> <u>tango</u> ?</i>	<u>Komisaris</u> , apakah Anda bersedia menemani saya <u>berdansa</u> ?			Pergeseran unit
19	LA. UFAL. H34. K5	<i>Attention ! Voici <u>une</u> <u>farandole</u> !</i>	Awas ! <u>Pasangan</u> <u>dansa terbaik</u> mau lewat !			Pergeseran kelas kata
20	LA. UFAL. H36. K8	<i>Ils m'ont retire <u>mon</u> <u>arme</u> et ils me l'ont remplacée par une</i>	Mereka mengambil <u>pistolku</u> dan memberikan senjata			Pergeseran unit

		<i>autre...</i>	lain...			
21	LA. UFAL. H37. K1	<p>À cet endroit, <u>la rivière est peu profonde</u>, mais il y a assez de courant !</p> <p>Vous commencerez <u>les recherches</u> ici !</p>	<p>Di sini, <u>sungainya dangkal</u>, tapi arusnya cukup kencang !</p> <p>Mulailah <u>pencarian</u> dari sebelah sini !</p>			Pergeseran unit
22	LA. UFAL. H26. K2	<p>Mmm... Vous, restez ici, et veillez à ce que personne ne s'approche du <u>cadavre</u>...</p> <p>C'est ça !</p> <p>Continue... et tu vas le chercher <u>tout seul ton macchabée</u>...</p>	<p>Mmm... Kau jaga di sini agar tidak ada orang yang mendekati <u>mayat</u> itu...</p> <p>Cukup ! Kalau diteruskan, kau cari <u>mayatnya</u> <u>sendirian</u>...</p>			Pergeseran struktur
23	LA. UFAL. H37. K6					
24	LA. UFAL. H41. K10	<p>Ok, Albert ! On peut commencer <u>les recherches</u>, ils sont</p>	<p>Oke, Albert ! Kita bisa mulai <u>mencari</u>. Mereka semua sudah</p>			- Pergeseran unit

		<i>tous <u>sur le trottoir</u> !</i>	<u>di luar.</u>			- Pergeseran kelas kata
25	LA. UFAL. H42. K2	<i><u>Et vous exposez ces journaux au vu de tout le monde,</u> comme s'il agit, comme s'il s'agissait du Tintin, ou du Figaro, ou de science magazine...</i>	<u>Mengapa diletakkan di samping komik anak-anak ?</u>			Pergeseran unit
26	LA. UFAL. H42. K8	<i>Je ne voudrais pas vous offensez, <u>monsieur l'agent,</u> mais nous sommes en 1985 ! <u>Ces images</u> choquent plus personne, ou alors les hypocrites, les tartufes !</i>	<u>Tapi zaman sudah berbeda, Pak !</u> <u>Gambar-gambar ini</u> tidak lagi membuat orang kaget, kecuali mereka pura-pura!			- Pergeseran unit - Pergeseran struktur - Pergeseran tataran

27	LA. UFAL. H43. K10	<i>Atteinte, à <u>la pudeur</u>, ça peut aller <u>dans</u> <u>les 10.000 F</u> ! Ça vous dit quelque chose ?</i>	Sesuai UU anti- <u>pornografi</u> , dendanya bisa <u>10</u> <u>juta</u> !			Pergeseran kelas kata
28	LA. RP. H15. K7	<i><u>Des gitanes</u>, ça!? Mon œil !</i>	<u>Rokok</u> ? Kau pikir mataku rabun !			Pergeseran unit
29	LA. RP. H23. K4	<i>Hahaha ! <u>On voit</u> <u>que vous venez de la</u> <u>ville</u> ! Une fois à <u>la</u> <u>campagne</u>, vous êtes tout perdu...</i>	Hahaha ! <u>Dasar</u> <u>orang kota</u> ! Sekali dilepas ke <u>desa</u> , tidak tahu apa-apa...			Pergeseran unit
30	LA. RP. H38. K8	<i><u>Je sais</u> ! C'est difficile à comprendre, ma chérie, mais je te jure que c'est vrai ! C'est bien la première fois que je</i>	<u>Aku tahu</u> , pasti kau nggak percaya, tapi sumpah, ini benar ! Baru kali ini aku disuruh berhenti oleh Zorro. Lalu ada <u>anggota Three</u>			- Pergeseran unit

		<i>me fais siffler par Zorro et que <u>D'Artagnan</u> veut me faire souffler dans un ballon ! Sans l'arrivée de Cochise et de l'ange Gabriel, je n'y coupais pas...</i>	<u>Musketeers</u> menyuruhku meniup balon ! Kalau malaikat Gabriel dan Kepala Suku Indian, nggak datang, <u>aku nggak akan selamat...</u>			
31	LA. SP. H7. K3	<i>Pfft... eh ! <u>minute</u> pff...quoi !</i>	Pfft... <u>sebentar lagi</u> ! pfff			Pergeseran unit
32	LA. SP. H9. K9	<i>Salut, Arthur ! Et le mariage de <u>ta nièce</u>, <u>ça c'est bien passé</u> ?</i>	Hai, Arthur ! Acara pernikahan <u>keponakanmu</u> <u>lancar</u> ?			- Pergeseran unit - Pergeseran struktur
33	LA. SP. H10. K8	<i>Ben, <u>mon colon</u>, qu'est-ce qu'il tient... !</i>	Kok <u>perutku</u> rasanya aneh, ya ?			Pergeseran struktur
34	LA. SP. H21. K1	<i>Non, il est de faction au <u>cimetière</u> pour</i>	<u>Malam ini</u> dia ditugaskan menjaga			- Pergeseran unit

35	LA. SP. H21. K3	<i><u>toute la nuit...</u> <u>Tombe piétinées,</u> <u>croix renversées, des</u> <u>fleurs et des</u> <u>couronnes envolées,</u> <u>un vrai désastre,</u> <u>quoi !</u></i>	<u>kuburan...</u> <u>Kuburan diinjak-</u> <u>injak</u> , salib terbalik, bunga dicuri. Benar- benar kacau !			- Pergeseran tataran
36	LA. SP. H25. K6	<i><u>Tu veux que je te</u> <u>dise? À présent tu as</u> <u>le sourire de Patrick</u> <u>Sabatier...</u></i>	<u>Benar juga sih,</u> sekarang <u>senyummu</u> <u>lebih lebar...</u>			Pergeseran unit
37	LA. SP. H33. K2	<i><u>Vos papiers!</u></i>	SIM dan STNK!			Pergeseran
38	LA. UFAL. H12. K2	<i><u>Vos papiers!</u></i>	KTP-mu!			struktur
39	LA. SP. H39. K5	<i><u>Ramasse ce trognon,</u> <u>veux-tu?</u></i>	<u>Pungut kembali</u> <u>sampah itu!</u>			- Pergeseran unit - Pergeseran struktur

Tabel 2: Pergeseran Makna Disebabkan oleh Perbedaan Sudut Pandang Budaya

No	Kode Data	Data		Pergeseran Bentuk
		Teks Asli	Teks Terjemahan	
40	LA. RN. H22. K4	<i>Alors toi aussi tu as été réduit à la dernière extrémité... <u>Mon pauvre vieux</u> ! Mais ne reste pas planté comme un cure-dent au milieu d'un hamburger ! Entre donc prendre un verre !</i>	Wah, kau berhasil dijadikan budak negara, <u>kasihan</u> ! Jangan berdiri seperti tiang listrik ! <u>Ayo masuk</u> !	Pergeseran unit
41	LA. RN. H24. K3	<i>Je vois déjà leur tête d'ici, quand je leur montrerai <u>mon torse bronze</u>... hahaha... Je ne les ai jamais habitué à cela !</i>	Apa reaksi mereka ya kalau mereka melihatku <u>berkulit coklat</u> ... hahaha... pasti kaget semua !	- Pergeseran unit - Pergeseran kelas kata
42	LA. RN. H33. K2	<i><u>Deux</u> à la <u>liqueur</u>, <u>un</u> à la <u>vanille</u>, et le reste au lait. Je vous les offre si vous vous occupez du monsieur du 128 !</i>	<u>Ada isi buah</u> , <u>vanila</u> , dan susu. Aku berikan kalau Anda mau mengurus Bapak di ruang 128 !	- Pergeseran kelas kata - Pergeseran unit

43	LA. RN. H39. K2	<i>De la barbe de papa !? Mais bien sûr, ma chérie, bien sûr !</i>	<u>Gulali</u> ? Oh, boleh, Sayang ! Tentu boleh !	Pergeseran unit
44	LA. UFAL. H11. K4	<i>Nous ne sommes pas <u>le premier avril</u>, <u>que je sache</u>...</i>	<u>Setahuku</u> ini bukan <u>April</u> <u>mop</u> ...	Pergeseran struktur
45	LA. UFAL. H14. K9	<i>On va <u>boire un verre</u> !</i>	Kami keluar <u>sebentar</u> !	Pergeseran unit
46	LA. UFAL. H28. K8	<i>Tout le monde dans <u>les placards</u> !</i>	Semua sembunyi dalam <u>lemari</u> !	Pergeseran unit
47	LA. RP. H14. K1	<i>Alors !? On n'a pas vu le feu rouge !? On l'a confondu avec une <u>pomme de reinette</u> !?</i>	Lampu merahnya tidak kelihatan, ya ? Dikira <u>tomat</u> , ya ?	Pergeseran unit
48	LA. RP. H14. K6	<i>Calmez-vous, <u>éminence</u> ! On nous regarde...</i>	Tenang, <u>Yang Mulia</u> ! Kita dilihat orang-orang...	Pergeseran unit
49	LA. RP. H15. K5	<i>Bravo ! On fume <u>du hachisch</u> au su et à la vue de tout le monde, <u>à présent</u> !</i>	Hebat ! <u>Sekarang</u> berani ya mengisap <u>ganja</u> terang-terangan di depan umum !	Pergeseran struktur
50	LA. RP. H21. K5	<i>Vous avez sans doute quelque chose contre l'eau minérale ? Et <u>la tisane</u> ?</i>	Mungkin kau tidak kuat minum air mineral ? Atau <u>jamu</u> ?	Pergeseran unit

51	LA. RP. H42. K10	<i>Je ne comprends pas ! Qu'est-ce que le <u>14 Juillet</u> vient faire là-dedans !?</i>	Aku nggak paham ! Apa hubungannya dengan <u>31 Desember</u> ?	Pergeseran struktur
52	LA. SP. H10. K9	<i><u>Vingt-deux</u>, v'la le chef!</i>	Awas, komisaris datang !	Pergeseran kelas kata
53	LA. SP. H15. K7	<i>Un poulet, <u>à la broche</u>, <u>ce soir</u>? <u>Comme tu veux</u>, <u>mon chéri</u>! Si ça peut <u>te calmer les nerfs</u>!</i>	<u>Menu malam ini</u> , <u>sate ayam</u> , kan? <u>Oke</u> , <u>Sayang</u> , asal kau <u>tidak kesal lagi</u> !	- Pergeseran unit - Pergeseran struktur